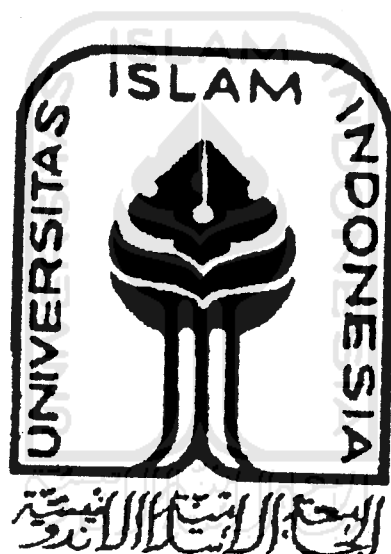


**ANALISIS KETIMPANGAN EKONOMI ANTAR
KECAMATAN DI KABUPATEN MAGELANG
TAHUN 1999 - 2003**

SKRIPSI



Oleh:

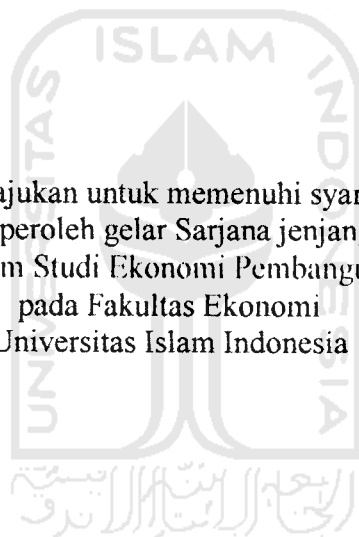
Nama : Nisrina Wisnu Putri
Nomor Mahasiswa : 02313018
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2006**

**ANALISIS KETIMPANGAN EKONOMI ANTAR
KECAMATAN DI KABUPATEN MAGELANG
TAHUN 1999 - 2003**

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Oleh:

Nama : Nisrina Wisnu Putri
Nomor Mahasiswa : 02313018
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2006**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplaan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”



Yogyakarta, 23 Mei 2006

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nisrina Wisnu Putri', written over a horizontal line.

Nisrina Wisnu Putri

PENGESAHAN

ANALISIS KETIMPANGAN EKONOMI ANTAR
KECAMATAN DI KABUPATEN MAGELANG
TAHUN 1999-2003



Nama : Nisrina Wisnu Putri
Nomor Mahasiswa : 02313018
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 23 Mei 2006
Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,

Agus Widarjono, Drs.,MA

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**Analisis Ketimpangan Ekonomi Antar Kecamatan Di Kabupaten Magelang Tahun
1999 - 2003**

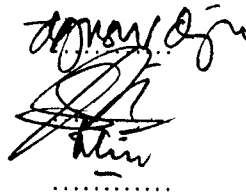
**Disusun Oleh: NISRINA WISNU PUTRI
Nomor mahasiswa: 02313018**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS
Pada tanggal : 22 Juni 2006

Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Agus Widarjono, MA

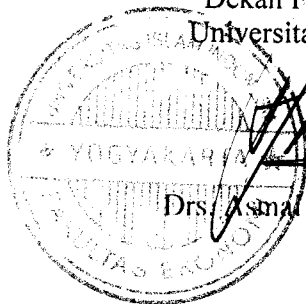
Penguji I : Drs. Suharto, M.Si

Penguji II : Dra. Ari Rudatin, M.Si



.....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Drs. Asma' Ishak, M.Bus, Ph.D

MOTTO

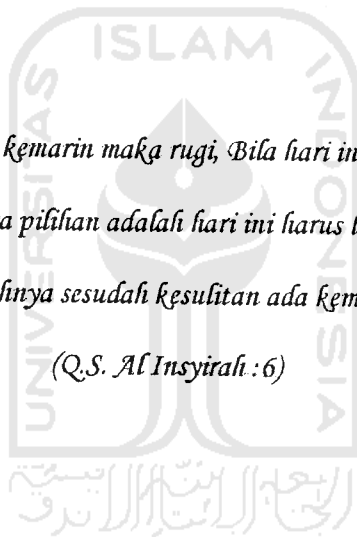
Bukanlah sesuatu hal yang memalukan jika kamu gagal dalam suatu usaha. Yang merupakan suatu hal yang memalukan ialah jika kamu tidak berusaha bangkit dari kegagalan itu.

(Ali bin Abu Thalib ra)

Bila hari ini sama dengan hari kemarin maka rugi, Bila hari ini lebih jelek dari hari kemarin maka celaka dan satu-satunya pilihan adalah hari ini harus lebih baik dari hari kemarin.

Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan

(Q.S. Al Insyirah : 6)



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah robbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi dengan judul ANALISIS KETIMPANGAN EKONOMI ANTAR KECAMATAN DI KABUPATEN MAGELANG TAHUN 1999-2003.

Laporan ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada program studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Selama penelitian dan penulisan laporan ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Agus Widarjono, MA. dosen pembimbing skripsi, yang telah dengan sabar meluangkan waktunya untuk membimbing penyusunan skripsi ini.
2. Seluruh dosen-dosen jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan dan di lingkungan Universitas Islam Indonesia.
3. Petugas perpustakaan dan referensi Fakultas Ekonomi UII, terima kasih atas bantuannya mencarikan referensi untuk kelengkapan skripsi ini.
4. Petugas perpustakaan BPS Magelang, terima kasih atas bantuan dan arahnya.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Pengesahan Ujian.....	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Persembahan.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar isi.....	ix
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Lampiran.....	xiv
Halaman Abstrak	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah Penelitian.....	4
1.3. Batasan Masalah.....	4
1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.5. Sistematika Penulisan.....	5
BAB II TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN	
2.1. Keadaan Geografis di Kabupaten Magelang.....	7
2.2. Keadaan Kependudukan di Kabupaten Magelang.....	8

2.3. Kepadatan Penduduk.....	8
2.4. Tenaga Kerja.....	10
2.5. Pendidikan dan Kesehatan.....	10
2.6. Keadaan Perekonomian di Kabupaten magelang.....	11
BAB III KAJIAN PUSTAKA.....	13
BAB IV LANDASAN TEORI	
4.1 Arti Pertumbuhan Ekonomi.....	23
4.2. Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi.....	24
4.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi	25
4.4. Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	27
4.4.1. Teori-Teori Klasik.....	27
4.4.2. Teori-teori Modern.....	31
4.5. Definisi Ketimpangan.....	36
4.6. Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan.....	37
BAB V METODE PENELITIAN	
5.1. Jenis Data dan Sumber Data.....	39
5.2. Metode Analisis	39
5.2.1. Klassen Typologi.....	39
5.2.2. Indeks Ketimpangan Williamson.....	41
5.2.3. Indeks Ketimpangan Theil.....	42
5.2.4. Korelasi Pearson.....	43
BAB VI ANALISIS DATA	
6.1. Klassen Typologi.....	44

6.2. Indeks Ketimpangan Williamson.....	47
6.3. Indeks Ketimpangan Theil.....	59
BAB VII SIMPULAN DAN IMPLIKASI	
7.1. Kesimpulan.....	54
7.2. Implikasi.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	57



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Tingkat Kepadatan Penduduk Kabupaten Magelang Dirinci Menurut Kecamatan Tahun 2001.....	9
Tabel 2.2. Pertumbuhan PDRB Kabupaten Magelang berdasarkan Harga Konstan dan berlaku tahun 1998-2001.....	11
Tabel 2.3. Pendapatan Regional Perkapita Tingkat Kecamatan Kabupaten Magelang Atas dasar harga konstan 1993 Tahun 2001	12
Tabel 3.1 Koefisien Variasi Dengan Menggunakan PDRB Tanpa Migas Propinsi-Propinsi di Indonesia Antara Tahun 1993-1997 (Berdasarkan Harga Konstan 1993).....	14
Tabel 5.1. Klassen Typologi.....	40
Tabel 6.1. Rata-rata PDRB perkapita dan Rata-rata Pertumbuhan Kecamatan di Kabupaten Magelang Tahun 1999-2003.....	45
Tabel 6.2. Indeks Ketimpangan Williamson Kabupaten Magelang 1999-2003...48	
Tabel 6.3. Indeks Ketimpangan Theil Kabupaten Magelang 1999-2003.....	50
Tabel 6.4 Korelasi Pearson Antara Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Ketimpangan Williamson Serta Indeks Ketimpangan Theil.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 6.1. Pola Dan Struktur Perekonomian Seluruh Kecamatan diKabupaten Magelang Pada Tahun 1999-2003.....	46
Gambar 6.2. Grafik indeks ketimpangan Williamson Kabupaten Magelang Tahun 1999-2003.....	49
Gambar 6.3. Grafik Indeks Ketimpangan Theil Kabupaten Magelang Tahun 1999- 2003.....	51



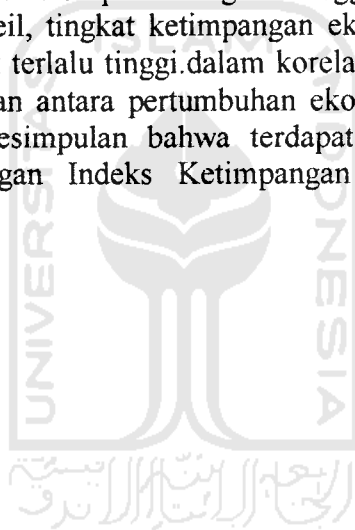
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Rata-rata PDRB perkapita dan rata-rata pertumbuhan kecamatan di Kabupaten Magelang 1999-2003.....	59
Lampiran II	Pola dan Struktur perekonomian Kabupaten Magelang menurut Klassen Typologi 1999-2003.....	60
Lampiran III	Perhitungan Indeks Ketimpangan Williamson Tahun 1999....	61
Lampiran IV	Perhitungan Indeks Ketimpangan Williamson Tahun 2000...	62
Lampiran V	Perhitungan Indeks Ketimpangan Williamson Tahun 2001...	63
Lampiran VI	Perhitungan Indeks Ketimpangan Williamson Tahun 2002....	64
Lampiran VII	Perhitungan Indeks Ketimpangan Williamson Tahun 2003....	65
Lampiran VIII	Indeks Ketimpangan Williamson Tahun 1999-2003.....	66
Lampiran IX	Grafik Indeks Ketimpangan Williamson Tahun 1999-2003....	67
Lampiran X	Perhitungan Indeks Ketimpangan Theil Tahun 1999.....	68
Lampiran XI	Perhitungan Indeks Ketimpangan Theil Tahun 2000.....	69
Lampiran XII	Perhitungan Indeks Ketimpangan Theil Tahun 2001.....	70
Lampiran XIII	Perhitungan Indeks Ketimpangan Theil Tahun 2002.....	71
Lampiran XIV	Perhitungan Indeks Ketimpangan Theil Tahun 2003.....	72
Lampiran XV	Grafik Indeks Ketimpangan Theil Tahun 1999-2003.....	73
Lampiran XVI	Perhitungan Korelasi Pearson Laju Pertumbuhan Ekonomi Dengan Indeks Williamson.....	74
Lampiran XVII	Perhitungan Korelasi Pearson Laju Pertumbuhan Ekonomi Dengan Indeks Theil.....	75

ABSTRAKSI

Pada skripsi ini akan dibahas mengenai ketimpangan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Magelang dengan beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu produk domestik regional bruto (PDRB), jumlah penduduk, tingkat pertumbuhan ekonomi, serta laju pertumbuhan ekonomi.

Data yang digunakan dalam skripsi ini adalah data sekunder dari 1999 sampai 2003 dengan jumlah observasi sebanyak 21. Metode analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan Klassen Typologi, indek Williamson, Indek Ketimpangan Theil, serta korelasi pearson. Dengan menggunakan alat analisis Klassen Typologi, kecamatan-kecamatan di Kabupaten Magelang dapat digolongkan menjadi empat kelompok. Dengan menggunakan alat analisis Indek Williamson dan Indek Theil, tingkat ketimpangan ekonomi antar kecamatan di Kabupaten Magelang tidak terlalu tinggi. dalam korelasi pearson yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan yang terjadi, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan PDRB dengan Indeks Ketimpangan Williamson dan Indeks Ketimpangan Theil



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan Nasional pada hakekatnya adalah ingin mencapai suatu masyarakat yang adil makmur yang merata materiil dan spiritual. Dalam upaya merealisasikan tujuan nasional tersebut, program pembangunan disusun atas dasar trilogi pembangunan, yaitu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya menuju terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi serta stabilitas nasional yang sehat dan dinamis.

Pada awal pembangunan lima tahun (Repelita) dimulai, titik berat pembangunan diletakkan pada upaya-upaya pemulihan dan stabilitas keamanan. Dalam perjalanan waktu, titik berat pembangunan diberikan pada upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu dalam beberapa repelita terakhir upaya-upaya pemerataan pembangunan dan hasil pembangunan menjadi titik berat dalam pelaksanaan pembangunan Nasional. Kondisi seperti itu dicerminkan dalam program-program “Delapan Jalur Pemerataan” yang meliputi :

1. Pemerataan pemenuhan kebutuhan pokok rakyat banyak, khusus pangan, sandang dan perumahan.
2. Pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan pelayanan kesehatan.
3. Pemerataan pembagian pendapatan.
4. Pemerataan kesempatan kerja.
5. Pemerataan kesempatan berusaha.

6. Pemerataan kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan khususnya bagi generasi muda dan kaum wanita.
7. Pemerataan penyebaran pembangunan diseluruh tanah air.
8. Pemerataan kesempatan memperoleh keadilan.

Sebagai upaya pemerataan pembangunan dan hasil-hasil pembangunan keseluruhan wilayah Indonesia, Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993 mengamanatkan bahwa pembangunan daerah sebagai bagian integral dari Pembangunan Nasional diarahkan untuk mengembangkan daerah dan menyetarakan laju pertumbuhan daerah, antar kota, antar desa, antar sektor, serta pembukaan dan percepatan kawasan timur Indonesia, daerah terpencil, daerah minus, daerah kitis, daerah perbatasan, dan daerah terbelakang lain yang disesuaikan dengan prioritas dan potensi daerah bersangkutan, sehingga terwujud pola pembangunan yang merupakan perwujudan Wawasan Nusantara

Seiring dengan jalannya proses reformasi di Indonesia, ancaman disintegrasi bangsa Indonesia semakin tampak didepan mata. Ancaman disintegrasi tersebut muncul karena proses pembangunan di Indonesia secara keseluruhan tidak bisa selalu bisa berjalan secara adil dan merata. Beberapa daerah mencapai pertumbuhan ekonomi yang relatif cepat, tetapi ada juga beberapa daerah yang pertumbuhannya relatif lambat. Pertumbuhan ekonomi antar daerah dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain : akumulasi modal, sumber daya manusia, peralatan fiskal, pertumbuhan pendidikan dan kemajuan teknologi. Selain itu ada ketimpangan redistribusi pembangunan dari

pemerintah pusat kepada pemerintah daerah juga merupakan salah satu penyebab ketidakmerataan pembangunan di Indonesia.

Negara Indonesia terdiri atas beberapa propinsi dan Kabupaten yang menjalankan perekonomian dengan cara yang berbeda-beda. Propinsi Jawa Tengah mempunyai peranan yang penting dalam perekonomian di Indonesia. Propinsi Jawa Tengah sendiri terdiri atas beberapa kabupaten, salah satunya adalah Kabupaten Magelang, dimana Kabupaten Magelang adalah daerah yang strategis karena merupakan lokasi berdirinya candi borobudur yang merupakan salah satu keajaiban dunia.

Sejalan dengan perkembangan ekonomi nasional, kinerja ekonomi Jawa Tengah telah mengalami peningkatan yang ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang positif. Kondisi ditingkat nasional maupun Jawa Tengah sudah barang tentu berdampak pada pola perekonomian regional termasuk diantaranya perekonomian di Kabupaten Magelang. Sejak tahun 2000 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Magelang mulai menunjukkan gejala membaik, dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 3,50% di tahun 2000, 3,91% di tahun 2001, dan 4,50 di tahun 2002.

Adapun alasan penulis memilih kabupaten Magelang adalah karena pertimbangan Kabupaten Magelang secara administratif terdiri dari 21 kecamatan dan 372 desa. Berdasarkan hasil evaluasi penggunaan tanah (EPT) tahun 1983 kabupaten Magelang mempunyai luas 1.085,73 km². Sehingga, apabila ada perbedaan tingkat pembangunan akan membawa dampak perbedaan tingkat kesejahteraan antar daerah yang pada akhirnya menyebabkan ketimpangan

regional antar daerah semakin besar. Adanya pendugaan bahwa PDRB dan pelaksanaan pembangunan yang tidak merata pada tiap-tiap kecamatan, sesuai dengan kemampuan sumber daya yang dimiliki masing-masing kecamatan sehingga akan menimbulkan ketimpangan.

Dengan latar belakang diatas maka penulis akan mengangkat judul :

“Analisis Ketimpangan Ekonomi Antar Kecamatan di Kabupaten Magelang”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diambil rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pola dan struktur perekonomian kecamatan di Kabupaten Magelang berdasarkan Klassen Typologi?
2. Bagaimana tingkat ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Magelang?
3. Apakah ada korelasi antar pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan ekonomi di Kabupaten Magelang?

1.3 Batasan Masalah

Penulisan ini hanya dibatasi pada pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan yang terjadi antar kecamatan di Kabupaten Magelang. Untuk mengidentifikasi tingkat pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan digunakan variabel PDRB perkapita kecamatan, PDRB perkapita Kabupaten Magelang, jumlah penduduk kecamatan, jumlah penduduk Kabupaten Magelang dengan kurun waktu 5 tahun yaitu 1999-2003.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pola dan struktur perekonomian Kecamatan di Kabupaten Magelang berdasarkan Klassen Typologi.
2. Untuk menganalisis besarnya tingkat ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Magelang.
3. Untuk membuktikan apakah ada hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan ekonomi di Kabupaten Magelang.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan dalam menetapkan kebijaksanaan pembangunan.
2. Memberikan informasi bagi pihak-pihak yang tertarik berkenaan dengan masalah ini.
3. Sebagai salah satu syarat mendapat gelar sarjana pada fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II

TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

2.1 Keadaan Geografis di Kabupaten Magelang

Kabupaten Magelang sebagai salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Tengah letaknya diapit oleh beberapa kabupaten dan kota antara lain Kabupaten Temanggung, Kabupaten Semarang, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Wonosobo, Kota Magelang, serta Popinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Letak Kabupaten Magelang antara $110^{\circ} 01' 51''$ dan $110^{\circ} 26' 58''$ Bujur Timur dan antara $7^{\circ} 19' 13''$ dan $7^{\circ} 42' 16''$ Lintang Selatan. Secara administatif, Kabupaten Magelang dibagi menjadi 21 kecamatan dan terdiri dari 372 desa / kelurahan, termasuk dua desa persiapan. 21 kecamatan tersebut antara lain meliputi Salaman, Borobudur, Ngluwar, Salam, Srumbung, Dukun, Muntilan, Mungkid, Candimulyo, Mertoyudan, Tempuran Kajoran, Kaliangkrik, Bandongan, Windusari, Secang, Tegalrejo, Pakis, Grabag, Ngablak. Luas wilayah Kabupaten Magelang tercatat sekitar 108.572 Ha atau sekitar 3,34% dari luas wilayah Popinsi Jawa Tengah.

Menurut penggunaannya, luas wilayah lahan sawah tidak mengalami perubahan yaitu sebesar 37.485 Ha atau sekitar 34,52% dari total luas wilayah Kabupaten Magelang. Dengan demikian luas lahan kering juga tidak berubah yaitu sebesar 71,088 Ha. Sedangkan yang berpengairan sederhana sebesar 45,41%, 22,70% merupakan sawah tadah hujan, 18,45% merupakan sawah berpengairan teknis dan 13,44% merupakan sawah berpengairan setengah teknis. Berikutnya lahan kering yang dipakai untuk tegal / kebun / ladang / hama sebesar

53, 10% dari total lahan kering. Prosentase tersebut merupakan angka terbesar bila dibanding dengan prosentase penggunaan lahan kering lainnya.

2.2 Keadaan Kependudukan di Kabupaten Magelang

Jumlah penduduk Kabupaten Magelang hingga tahun 2003 tercatat sebanyak 1.157.715 jiwa. Jumlah penduduk perempuan lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki, hal ini terlihat dari rasio jenis kelamin sebesar 99,86. sejalan dengan pertumbuhan penduduk, jumlah Rumah Tangga juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2003 tercatat sebesar 288.225 Rumah Tangga, pada tahun 2004 meningkat menjadi 292.332 Rumah Tangga atau naik sebesar 1,42%.

Jumlah penduduk jika dilihat perkecamatan, ternyata kecamatan Mertoyudan merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar yaitu sebanyak 93.240 jiwa ditahun 2001. berikutnya adalah kecamatan Grabag sebanyak 79.807 jiwa, kemudian kecamatan Muntilan sebanyak 71.941 jiwa. Sedangkan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terkecil berada di kecamatan Ngluwar, yaitu sebanyak 28.407 jiwa ditahun 2001. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 2.1.

2.3 Kepadatan Penduduk

Tingkat kepadatan penduduk memberikan gambaran jumlah penduduk dibandingkan dengan luas daerah masing-masing kecamatan di Kabupaten Magelang. Tingkat kepadatan akan menjadi salah satu pertimbangan dalam penentuan lokasi bagi sebuah investasi. Tingkat kepadatan penduduk di Kabupaten Magelang adalah 1.034,825 jiwa/km². Jika dilihat dari komposisi

jumlah penduduk, kecamatan dengan jumlah penduduk terpadat adalah Kecamatan Muntilan yaitu sebesar 2.514,54 jiwa/km². Hal ini disebabkan karena Kecamatan Muntilan adalah salah satu pusat kota dan pusat perekonomian di Kabupaten Magelang.

Tabel 2.1
Tingkat Kepadatan Penduduk Kabupaten Magelang
Dirinci Menurut Kecamatan Tahun 2001

No	Kecamatan	Luas daerah (km ²)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
1	Salaman	68,87	62.543	908,1313
2	Borobudur	54,55	52.307	958,8818
3	Ngluwar	22,44	28.407	1.265,909
4	Salam	31,63	41.580	1.314,575
5	Srumbung	53,18	42.347	796,2956
6	Dukun	53,40	40.759	763,2772
7	Muntilan	28,61	71.941	2.514,54
8	Mungkid	37,40	64.132	1.714,759
9	Sawangan	72,37	51.626	713,3619
10	Candimulyo	46,95	42.402	903,131
11	Mertoyudan	45,35	93.240	2.056,009
12	Tempuran	49,04	43.443	885,8687
13	Kajoran	83,41	52.692	631,7228
14	Kaliangkrik	57,34	52.278	911,7196
15	Bandongan	45,79	51.869	1.132,758
16	Windusari	61,65	46.464	753,674
17	Secang	47,34	65.558	1.384,833
18	Tegalrejo	35,89	49.187	1.370,493
19	Pakis	69,56	52.169	749,9856
20	Grabag	77,16	79.807	1.034,305
21	Ngablak	43,80	38.790	885,6164
	Jumlah 2001	1.085,73	1.123.541	1.034,825

Sumber: Kabupaten Magelang dalam angka 2001

Kecamatan-kecamatan berdasarkan tingkat kepadatan yang paling besar yaitu kecamatan Muntilan, Mertoyudan, Mungkid, Secang, Tegalrejo, Salam,

Ngluwar, Bandongan. Sedangkan kecamatan yang memiliki kepadatan paling kecil yaitu Kecamatan Kajoran dengan kepadatan sebesar 631,7228 jiwa/km².

2.4 Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang terampil merupakan potensi Sumber Daya Manusia yang sangat dibutuhkan dalam proses pembangunan menyongsong era globalisasi. Pertumbuhan Penduduk tiap tahun akan dapat menampung seluruh pencari kerja. Lapangan pekerjaan yang tersedia ternyata masih belum dapat menampung seluruh pencari kerja. Hal ini ditunjukkan oleh data jumlah pencari kerja yang terdaftar pada tahun 2003 yaitu sebesar 19.089 orang, sedangkan lowongan pekerjaan yang tersedia hanya dapat menampung 602 orang.

2.5 Pendidikan dan Kesehatan

Kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) merupakan salah satu kunci sukses dalam proses pembangunan. Semakin baik kualitas Sumber Daya Manusia pada suatu daerah akan lebih banyak memberikan dampak positif bagi proses pembangunan di daerah tersebut. Di Kabupaten Magelang, penduduk yang bersekolah pada tahun 2004 secara umum mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2003. Peningkatan jumlah penduduk yang bersekolah tentunya harus diimbangi dengan penyediaan secara fisik dan tenaga guru yang memadai. Jika dibanding tahun 2003 jumlah guru SD turun sebesar 8,07%, jumlah guru SMP turun 2,25% dan jumlah guru SMA naik sebesar 8,25%.

Dibidang kesehatan, peningkatan sarana kesehatan sangat diperlukan sebagai upaya dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain pemerintah, peran swasta dalam menunjang sarana kesehatan juga cukup tinggi. Pada tahun

2004, banyaknya sarana kesehatan yang tercatat di Kabupaten Magelang terdiri dari 29 buah. Puskesmas rawat inap sebanyak 4 buah, 1 Rumah Sakit Umum, postu 3 buah, ABRI/pegawai negeri 1 buah, dan milik swasta sebanyak 25 buah.

2.6 Keadaan Perekonomian Kabupaten Magelang

Perkembangan ekonomi di Kabupaten Magelang sebagai satu indikator keberhasilan pembangunan yang diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Total PDRB Kabupaten Magelang pada tahun 2001 berdasarkan harga berlaku tahun 2002 ialah sebesar 3.030.105,96 juta. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan 1993 Kabupaten Magelang pada tahun 2001 sebesar 1.096.201,90 juta.

Tabel 2.2
Perkembangan PDRB kabupaten Magelang berdasarkan
Harga Konstan (1993) dan berlaku tahun 1998-2001
(Rupiah)

PDRB	1998	1999	2000	2001
Atas dasar harga konstan (1993)	1.002.789	1.019.215,60	1.054.929,25	1.096.201,90
Atas dasar harga berlaku	1.916.543,16	2.362.534,88	2.712.534,29	3.030.105,96

Sumber: *Kabupaten Magelang Dalam Angka 2001*

Sedangkan PDRB atas dasar harga berlaku Kabupaten Magelang pada tahun 2001 sebesar 3.030.105,96 juta. Jika dilihat dari tingkat pertumbuhannya selama empat tahun yaitu antara tahun 1999-2003, laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Magelang berdasarkan harga berlaku menunjukkan laju pertumbuhan yang positif.

Untuk perkembangan PDRB per kapita kecamatan di Kabupaten Magelang, dapat dilihat kecamatan yang memiliki PDRB per kapita terendah adalah kecamatan Tegalrejo dengan PDRB per kapita tahun 2001 sebesar

527.407,35 juta. Sedangkan kecamatan yang memiliki PDRB per kapita tertinggi adalah kecamatan Mertoyudan dengan PDRB per kapita mencapai 1.932.106,49

Tabel 2.3
Pendapatan Regional Perkapita Tingkat Kecamatan
Kabupaten Magelang Atas dasar harga konstan 1993 Tahun 2001
(Rupiah)

No	Kecamatan	Tahun 2001
1	Salaman	706.988,13
2	Borobudur	764.596,76
3	Ngluwar	868.091,12
4	Salam	1.131.662,92
5	Srumbung	1.430.116,50
6	Dukun	800.585,68
7	Muntilan	1.056.144,84
8	Mungkid	942.826,51
9	Sawangan	890.348,83
10	Candimulyo	636.935,80
11	Mertoyudan	1.932.106,49
12	Tempuran	1.394.025,01
13	Kajoran	775.337,53
14	Kaliangkrik	711.881,98
15	Bandongan	768.194,17
16	Windusari	1.088.692,66
17	Secang	1.066.400,67
18	Tegalrejo	527.407,35
19	Pakis	684.355,16
20	Grabag	783.829,46
21	Ngablak	1.246.203,45
	Kab.Magelang	988.988,61

Sumber: *Pendapatan Regional Tingkat Kecamatan Kabupaten Magelang Tahun 2001.*

Dari tabel 2.3 dapat dilihat bahwa kecamatan yang PDRB per kapitanya tinggi atau melebihi PDRB perkapita Kabupaten Magelang adalah Kecamatan Salam, Srumbung, Muntilan, Mertoyudan, Tempuran, Windusari, Secang, Ngablak. Sedangkan kecamatan yang PDRB perkapita lebih rendah dari pada PDRB perkapita Kabupaten Magelang ada 13 kecamatan yaitu: Kecamatan Salaman, Borobudur, Ngluwar, Dukun, Mungkid, Sawangan, Candimulyo, Kajoran, Kaliangkrik, Bandongan, Tegalrejo, Pakis, Grabag.

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Beberapa penelitian sebelumnya yang erat kaitannya dengan penelitian ini, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Didit Waluyo Udjiyanto dan Djoko Waluyo. Dalam penelitian ini masalah yang diteliti adalah masalah ketimpangan pendapatan antar daerah dan wilayah Indonesia antara tahun 1993-1997. metode penghitungan indeks ketimpangan antar wilayah dengan menggunakan Indeks Williamson. Dengan rumus sebagai berikut :

$$V_w = \frac{\sqrt{\sum_i (y_i - y)^2 \frac{f_i}{n}}}{y}$$

Dimana : V_w = tingkat ketidakmerataan tertimbang

y_i = pendapatan perkapita daerah (PDRB perkapita / propinsi) ke i

y = pendapatan perkapita (PDRB perkapita / nasional)

f_i = jumlah penduduk di propinsi i

n = jumlah penduduk (nasional)

Nilai koefisien variasi ketidakmerataan tertimbang yang diperoleh dengan menggunakan rumus diatas diperoleh antara 0 sampai dengan 1, jika mendekati 0 maka ketidakmerataan pembagian pendapatan antar daerah relatif kecil, apabila mendekati 1 berarti ketidakmerataan antar daerah relatif besar.

Dari tabel Koefisien Variasi Dengan Menggunakan PDRB Tanpa Migas Propinsi-Propinsi di Indonesia terlihat bahwa propinsi-propinsi yang berada di Pulau Jawa memiliki ketidakmerataan yang tinggi. Nilai koefisien Williamson

yang terbesar adalah Daerah Khusus Ibukota Jakarta sebesar 0,925692 pada tahun 1993. kemudian Propinsi Jawa Tengah berkisar antara 0,52-0,35. propinsi di luar Jawa yang memiliki ketidakmerataan pendapatan yang relatif tinggi yaitu Propinsi Kalimantan Timur sebesar 0,397461 tahun 1993.

Tabel 3.1
Koefisien Variasi Dengan Menggunakan PDRB Tanpa Migas
Propinsi-Propinsi di Indonesia
Antara Tahun 1993-1997 (Berdasarkan Harga Konstan 1993)

No	Nama Propinsi	Koefisien Variasi Williamson				
		1993	1994	1995	1996	1997
1	DI Aceh	0,02704	0,110004	0,004927	0,156509	0,162793
2	Sumatra Utara	0,103201	0,176709	0,1167	0,136939	0,13612
3	Sumatra Barat	0,113845	0,074948	0,121826	0,118933	0,120573
4	Riau	0,09196	0,12676	0,060383	0,062915	0,069208
5	Jambi	0,08557	0,17547	0,194105	0,194776	0,199678
6	Bengkulu	0,16409	0,159517	0,177622	0,181865	0,185943
7	Lampung	0,292038	0,283745	0,294437	0,293673	0,295687
8	Sumatra Selatan	0,182849	0,15299	0,187946	0,169676	0,304571
9	Kalimantan Barat	0,088162	0,038093	0,103594	0,086093	0,0722
10	Kalimantan Tengah	0,151811	0,174229	0,144513	0,157021	0,160364
11	Kalimantan Timur	0,397461	0,402038	0,381602	0,386257	0,385757
12	Kalimantan Selatan	0,068314	0,114551	0,059803	0,078374	0,076745
13	DKI Jakarta	0,925692	0,965965	0,760577	0,768787	0,76753
14	Jawa Barat	0,270347	0,202913	0,266305	0,262422	0,271857
15	Jawa Tengah	0,347645	0,320025	0,349479	0,344382	0,350991
16	DI Yogyakarta	0,122721	0,079521	0,114835	0,107591	0,114698
17	Jawa Timur	0,166476	0,055472	0,174481	0,15587	0,154207
18	Bali	0,180197	0,205826	0,175976	0,181639	0,183937
19	Sulawesi Utara	0,190084	0,176812	0,192833	0,188667	0,18845
20	Sulawesi Tengah	0,197192	0,190079	0,20401	0,204207	0,206623
21	Sulawesi Tenggara	0,199515	0,196635	0,209455	0,212536	0,181871
22	Sulawesi Selatan	0,262148	0,247419	0,266602	0,264625	0,267614
23	Maluku	0,150462	0,139843	0,1661	0,167314	0,171495
24	Nusa Tenggara Barat	0,272493	0,266024	0,275033	0,274432	0,275062
25	Nusa Tenggara Timur	0,288286	0,282374	0,289549	0,288859	0,289945
26	Timor-Timur	0,196794	0,192	0,197235	0,195786	0,197493
27	Irian Jaya	0,239848	0,249401	0,260483	0,276385	0,480976
A	Khusus Sumatra	0,188647	0,18788	0,215352	0,228975	0,257554
B	Khusus Jawa	0,574192	0,637617	0,556938	0,570633	0,564879
C	Khusus Jawa + Bali	0,560145	0,624354	0,542799	0,556612	0,55245

Tabel 3.1 (Lanjutan)

D	Khusus Kalimantan	0,360322	0,380388	0,337631	0,35018	0,352041
E	Khusus Sulawesi	0,315033	0,301776	0,324099	0,323541	0,311265
I	Khusus Luar Jawa	0,234996	0,198204	0,278155	0,267	0,29789
II	Khusus Barat	0,241844	0,242017	0,290932	0,294336	0,329417
III	Khusus Tengah	0,65847	0,674589	0,588768	0,603231	0,575896
IV	Khusus Timur	0,340961	0,324367	0,344568	0,338768	0,3827

Sumber : *Statistik Indonesia, BPS, berbagai tahun.*

Dari penelitian “Mardiyono” mengenai “Kesenjangan Pembangunan Ekonomi di Propinsi Jawa Timur”. Dari penelitian ini ingin mengetahui perkembangan pertumbuhan ekonomi yang terjadi selama kurun waktu 1986-1998 di Propinsi Jawa Timur dan daerah tingkat II yang ada di wilayah tersebut.

Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis sebagai berikut ;

1. Pertumbuhan Ekonomi

Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi (PDRB) dengan rumus :

$$r = [(PDRB_x - PDRB_{x-1}) / PDRB_{x-1}] \times 100\%$$

dimana : r = laju pertumbuhan PDRB rata-rata per tahun

PDRB_x = PDRB pada akhir tahun pengamatan

PDRB_{x-1} = PDRB pada awal tahun pengamatan

2. Pertumbuhan Struktur Ekonomi

Untuk menganalisis perubahan struktur perekonomian dilakukan melalui perhitungan prosentase kontribusi masing-masing sektor perekonomian daerah pada PDRB setiap tahun. Penghitungan dengan menggunakan rumus :

$$K_s = V_{as} (Rp) / PDRB (Rp) \times 100\%$$

dimana : K_s = prosentase kontribusi sektor t tahun i

V_{as} = *Value added* (output) sektor t tahun i

3. Tingkat Kesenjangan

Untuk mengukur ketimpangan ekonomi antar daerah digunakan Indeks Wlliamson dengan rumus sebagai berikut :

$$V_w = \frac{\sqrt{\sum_i (y_i - y)^2 \frac{f_i}{n}}}{y}$$

dimana : f_i = populasi dari suatu wilayah tertentu (daerah tingkat II)

n = populasi dari suatu wilayah propinsi (daerah tingkat I)

y_i = pendapatan perkapita daerah tingkat II wilayah pengamatan

y = pendapatan perkapita rata-rata propinsi

Dan untuk melihat kesenjangan antar sektor di Propinsi Jawa Timur yaitu dengan diperbandingkan produktivitas tenaga kerja sektoral dengan menggunakan Indeks Williamson sebagai berikut:

$$V_w = \frac{\sqrt{\sum_i (yP_i - P)^2 \frac{L_i}{L}}}{P}$$

dimana : P_i = produktivitas tenaga kerja sektor i

P = rata-rata produktivitas tenaga kerja

L_i = jumlah tenaga kerja sektor i

L = jumlah tenaga kerja seluruh sektor

4. Klasifikasi Pola Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Untuk mengetahui klasifikasi pola pertumbuhan ekonomi daerah dianalisis dengan Klassen Typologi sebagai berikut :

Klasifikasi Pola Pertumbuhan Ekonomi Daerah Menurut Klassen Typologi

PDRB perkapita (y)	$y_i > y$	$y_i < y$
Laju Pertumbuhan (r)		
$r_i > r$	Daerah maju dan tumbuh pesat	Daerah berkembang cepat
$r_i < r$	Daerah maju tapi tertekan	Daerah relatif tertinggal

dimana : r_i = laju pertumbuhan PDRB di Propinsi i

y_i = pendapatan perkapita propinsi i

r = laju pertumbuhan PDRB

y = pendapatan perkapita

Hasil analisis data untuk pertumbuhan dan peranan PDRB daerah tingkat II di Propinsi Jawa Timur pada dasarnya kontribusi PDRB yang terbesar terdapat di daerah Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo dan Lamongan yaitu sebesar 41% kegiatan ekonomi di wilayah tersebut. Untuk pola pertumbuhan ekonomi berdasarkan Klassen Typologi pada tahun 1990 adalah sebagai berikut : Sidoarjo, Gresik, Kota Malang, Kota Probolinggo, Kota Mojokerto dan Kota Surabaya termasuk daerah yang maju dan tumbuh cepat. Untuk daerah berkembang meliputi 3 kabupaten dan 3 kota yaitu Kabupaten Malang, Kabupaten Jombang, Kabupaten Sampang, Kota Blitar, Kota Pasuruan dan Kota Madiun. Sedangkan daerah yang lainnya pada tahun 1990 termasuk dalam daerah relatif tertinggal.

Pada perhitungan Indeks Williamson tentang kesenjangan antar daerah di Propinsi Jawa Timur mengalami peningkatan pada tahun 1990 yaitu sudah mencapai angka 1. Untuk melukiskan kesenjangan sektor secara keseluruhan dan

dihitung dengan Indeks Williamson, bahwa secara umum kesenjangan antar sektor masih sangat tinggi yang ditunjukkan dengan perkembangan Indeks Ketimpangan sektoral yang nilainya 0,665-0,840.

Sutarno dan Mudrajat Kuncoro dalam penelitiannya mengenai pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Banyumas bertujuan : Pertama, untuk mengklasifikasi kecamatan berdasarkan pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita. Kedua, untuk menghitung ketimpangan antar kecamatan.

Untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi daerah digunakan typology kelas, yang membagi daerah menjadi empat klasifikasi yaitu daerah pertumbuhan cepat (rapid growth region), daerah tertekan (retarded region), daerah sedang tumbuh (growth region), dan daerah relative tertinggal (relatively backward region)

Untuk mengetahui ketimpangan pembangunan antar kecamatan yang terjadi di Kabupaten Banyumas, 1993-2000 dianalisis menggunakan Indeks Ketimpangan Williamson :

$$IW = \frac{\sqrt{\sum_i (y_i - y)^2 \frac{f_i}{n}}}{y}$$

dimana :IW = Indeks Williamson

y_i = PDRB perkapita di kecamatan i (Rupiah)

y = PDRB perkapita rata-rata di Kabupaten Banyumas (Rupiah)

f_i = Jumlah penduduk di kecamatan i (Orang)

n = Jumlah penduduk di Kabupaten Banyumas (Orang)

Untuk mengukur ketimpangan pendapatan regional bruto propinsi digunakan alat analisis Indeks Entropi Theil, dengan rumus :

$$I(y) = \sum (y_i / y) * \log[(y_i / y) / (x_i / x)]$$

dimana : $I(y)$ = Indeks Entropi Theil

y_i = PDRB perkapita di kecamatan i (Rupiah)

y = PDRB perkapita rata-rata di Kabupaten Banyumas (Rupiah)

x_i = Jumlah penduduk di kecamatan i (Orang)

x = Jumlah penduduk di Kabupaten Banyumas (Orang)

Dengan tipologi klasen, kecamatan di Kabupaten Banyumas dibagi menjadi empat klasifikasi. Kecamatan Kalibagor, Banyumas, Ajibarang, Sokaraja, Purwokerto selatan, Purwokerto barat dan Purwokerto timur termasuk kecamatan yang cepat maju dan cepat tumbuh. Kecamatan Wangun, Somagede dan Baturaden termasuk kecamatan maju tetapi tertekan. Kecamatan Kebesen, Purwojati, Cilongok, Karanglawas, Kembaran, dan Purwokerto utara termasuk kecamatan berkembang cepat. Sedangkan Kecamatan Lumbir, Jatiwalang, Rawalon, Kemrajen, Sepiuh, Tambak, Patikraja, Gumelar, Pekuncen, Kedubanteng, dan Kecamatan Sumbang termasuk kecamatan relatif tertinggal.

Dari hasil analisis dengan menggunakan Indeks Williamson, ketimpangan antar kecamatan yang terjadi di Kabupaten Banyumas dari tahun 1993-2000 ada kecenderungan meningkat, misalnya pada tahun 1993 nilai Indeks Williamson sebesar 0,35 naik menjadi 0,47 pada tahun 2000. Sedangkan dari hasil analisis dengan menggunakan Indeks Entropi Theil pada tahun 1993-2000 didapatkan nilai rata-rata 0,0396. Seperti pada Indeks Williamson, Indeks Entropi Theil juga

terjadi kecendungan peningkatan ketimpangan dari tahun 1993-2000. Dimana tahun 1993 nilainya sebesar 0,032 pada tahun 2000 meningkat menjadi 0,046.

Dalam penelitian mengenai Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Antar Kecamatan Di Kabupaten Kulon Progo antara tahun 1997-2003 yang diteliti oleh ja'far malik metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui klasifikasi daerah digunakan analisis tipologi daerah. Berdasarkan tipologi daerah, Kabupaten Kulon Progo dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian, yaitu: daerah atau kecamatan yang cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*) meliputi kecamatan galur dan kecamatan nanggulan, daerah atau kecamatan yang maju tetapi tertekan (*high income but low growth*) meliputi kecamatan pengasih, kecamatan sentolo, dan kecamatan wates, daerah atau kecamatan yang berkembang cepat (*high growth but low income*) meliputi kecamatan girimulyo, kecamatan samigaluh, dan kecamatan panjatan, daerah atau kecamatan yang relatif tertinggal (*low growth and low income*) meliputi kecamatan temon, kecamatan kokap, kecamatan kalibawang dan kecamatan lendah.

Untuk mengetahui gambaran yang lebih baik tentang kondisi dan pertumbuhan pembangunan daerah atau kecamatan di Kabupaten Kulon Progo, maka pemerataan produk domestik regional bruto (PDRB) perkapita antar kecamatan dianalisis menggunakan indeks ketimpangan Williamson, dengan rumus :

$$IW = \frac{\sqrt{\sum_i (y_i - y)^2 \frac{f_i}{n}}}{y}$$

dimana :IW = Indeks Williamson

y_i = PDRB perkapita di kecamatan i (Rupiah)

y = PDRB perkapita rata-rata di Kabupaten Kulon Progo (Rupiah)

f_i = Jumlah penduduk di kecamatan i (Orang)

n = Jumlah penduduk di Kabupaten Kulon Progo (Orang)

Pada perhitungan indeks ketimpangan Williamson selama tahun pengamatan 1997-2003 terjadi kecenderungan penurunan ketimpangan. Selama periode 1997-2003 rata-rata ketimpangan PDRB perkapita antar Kecamatan mencapai nilai 0.3455. ketimpangan yang tertinggi dalam indeks ketimpangan Williamson terjadi pada tahun 1997 sebesar 0.431, hal ini disebabkan krisis ekonomi yang melanda Indonesia, setelah tahun 1997 indek ketimpangan mengalami penurunan (relatif rendah/merata).

Selain itu untuk mengetahui besarnya ketimpangan yang terjadi antar kecamatan di Kabupaten Kulon Progo dapat juga dianalisis dengan menggunakan indeks ketimpangan theil, dengan rumus :

$$I(y) = \sum (y_i / y) * \log[(y_i / y) / (x_i / x)]$$

dimana :I(y) = Indeks Entropi Theil

y_i = PDRB perkapita di kecamatan i (Rupiah)

y = PDRB perkapita rata-rata di Kabupaten Kulon Progo (Rupiah)

x_i = Jumlah penduduk di kecamatan i (Orang)

x = Jumlah penduduk di Kabupaten Kulon Progo (Orang)

Jika dilihat dari perhitungan indeks ketimpangan theil dari tahun 1997-2003 juga menunjukkan penurunan ketimpangan antar Kecamatan di Kabupaten

Kulon Progo. Rata-rata ketimpangan antar Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo sebesar 0.0174. Ketimpangan yang terbesar terjadi pada tahun 1997 sebesar 0.027, hal ini sejalan dengan perhitungan indeks ketimpangan Williamson bahwasanya tingginya ketimpangan pada tahun 1997 akibat adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia.

Untuk mengetahui hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Kulon Progo, dalam hal ini indeks ketimpangan Williamson dan indeks ketimpangan theil maka digunakan metode korelasi pearson (*Pearson Product Moment*). Berdasarkan perhitungan korelasi pearson antara pertumbuhan ekonomi dan indeks ketimpangan Williamson seta indeks ketimpangan theil nilai yang didapat adalah negatif yaitu -0.21228638 dan -0.260212779. nilai negatif tersebut menunjukkan bahwa adanya korelasi negatif antara pertumbuhan PDRB dan indeks ketimpangan Williamson maupun indeks ketimpangan theil.

Hipotesis Kuznet dapat dibuktikan dengan membuat grafik antara pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan indeks ketimpangan. Grafik tersebut merupakan hubungan antara pertumbuhan PDRB dengan indeks ketimpangan Williamson maupun pertumbuhan PDRB dengan indeks ketimpangan entropi Theil pada periode pengamatan Hipotesis kuznet mengenai ketimpangan yang berbentuk kurva "U" terbalik berlaku di Kabupaten Kulon Progo, hubungan antara pertumbuhan dengan indeks ketimpangan Williamson dan indeks ketimpangan theil di Kabupaten Kulon Progo menunjukkan berlakunya hipotesis kuznet.

BAB IV

LANDASAN TEORI

4.1 Arti Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu alian balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan turut meningkat. Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan bila seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada faktor sebelumnya (*Hera Susanti, Moh. Ikhsan, Widyanti, 2000 : 23*).

Pertumbuhan ekonomi adalah proses terjadinya kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan output riil. Output total riil suatu perekonomian bisa juga tetap konstan atau mengalami penurunan sepanjang waktu. Ini berarti perekonomian statis atau mengalami penurunan (stagnasi). Pertumbuhan ekonomi meliputi baik pertumbuhan, statis atau stagnasi pendapatan

nasional riil. Penurunan merupakan perubahan negative, sedangkan pertumbuhan merupakan perubahan positive (*Faried Wijaya, 1990 : 262*).

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan PDB/PNB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dibandingkan tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (*Lincoln Arsyad, 1999:7*).

Menurut Kuznet, "Pertumbuhan Ekonomi (Economic Growth) adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyelesaian-penyelesaian berbagai tuntutan keadaan yang ada" (*Michael P. Todaro, 1998 : 130*).

Menurut Boediono pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Jadi persentase pertambahan output itu harus lebih tinggi dari persentase pertambahan jumlah penduduk dan ada kecenderungan dalam jangka panjang bahwa pertumbuhan itu akan berlanjut (*Robinson Tarigan, 2004:44*).

4.2 Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi

Ada beberapa sumber strategis dan dominan yang menentukan pertumbuhan ekonomi tergantung bagaimana mengklasifikasikannya. Salah satu klasifikasinya menjadi factor-faktor fisik dan factor-faktor manajemen yang mempengaruhi sumber-sumber tersebut. Meskipun dipunyai sumber dominan untuk pertumbuhan yang kuantitasnya cukup banyak serta dengan kuantitas cukup

tinggi, tetapi bila manajemen penggunaannya tidak menunjang maka laju pertumbuhan ekonominya rendah (*Faried Wijaya, 1990 : 264*)

Faktor pertumbuhan berupa faktor-faktor fisik sumber-sumber daya alami, kuantitas, kualitas sumber daya manusia, jumlah barang kapital dan teknologi. Keempat faktor ini disebut faktor penawaran dalam pertumbuhan ekonomi. Tersedianya lebih banyak dan lebih baik sumber-sumber alami dan manusia, barang kapital, serta tingkat pengetahuan teknologi yang lebih tinggi memungkinkan perekonomian memproduksi jumlah output lebih besar (*Faried Wijaya, 1990 : 264*).

Faktor manajemen penggunaan sumber-sumber dalam pertumbuhan ekonomi merupakan aspek permintaan dan aspek alokasi sumber daya. Aspek permintaan berarti agar sumber-sumber daya yang ada dan terus harus bertambah dapat digunakan sepenuhnya, maka dibutuhkan pertumbuhan tingkat permintaan agregatif yang mencukupi. Menggunakan sumber-sumber daya dan kapital serta teknologi yang ada saja tidak cukup. Sumber-sumber tersebut haruslah digunakan sedemikian rupa sehingga dapat diproduksi jumlah output maksimum dengan menggunakan sumber daya tersebut (*Faried Wijaya, 1990 : 264*).

4.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat adalah :

1. Akumulasi modal, termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fiskal, dan sumber daya manusia (Human Resources).
2. Pertumbuhan penduduk.

3. Kemajuan teknologi.

Akumulasi modal akan terjadi jika ada proporsi tertentu dari pendapatan sekarang yang ditabung, yang kemudian diinvestasikan untuk memperbesar output pada masa datang (*Lincoln Arsyad*, 1997 : 162).

Pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja secara tradisional telah dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Artinya, semakin banyak angkatan kerja berarti semakin produktif tenaga kerja. Sedangkan semakin banyak penduduk akan meningkatkan potensi pasar domestik. Tetapi yang perlu diperhatikan adalah apakah peningkatan penawaran tenaga kerja yang cepat di negara sedang berkembang yang mempunyai surplus tenaga kerja mempunyai pengaruh yang positif dan negatif terhadap kemajuan ekonomi? Jawabnya adalah tergantung pada kemampuan sistem ekonomi tersebut untuk menyerap dan mempekerjakan tumpahan kerja itu secara produktif. Kemampuan tersebut tergantung pada tingkat dan jenis akumulasi modal dan tersedianya faktor-faktor lain yang dibutuhkan, seperti misalnya keahlian manajerial dan administratif (*Lincoln Arsyad*, 1997:163).

Menurut para ekonom, kemajuan teknologi merupakan faktor yang paling penting bagi pertumbuhan ekonomi. Dalam bentuknya yang paling sederhana, kemajuan teknologi disebabkan oleh cara-cara baru dan cara-cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional (*Lincoln Arsyad*, 1997 : 166).

4.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Didalam Ilmu Ekonomi tidak hanya terdapat satu teori pertumbuhan, tetapi terdapat banyak teori pertumbuhan. Sampai saat ini (dan masa datang) tidak ada suatu teori pertumbuhan yang menyeluruh dan lengkap dan merupakan satu-satunya teori pertumbuhan yang baku (Boediono, 1985 : 2).

4.4.1 Teori-Teori Klasik

Aliran klasik muncul sekitar abad ke-18 dan permulaan abad ke-19, masa Revolusi Industri, masa awal perkembangan ekonomi. Pada waktu itu sistem yang dominan adalah sistem liberal. Demikian pula sistem aliran klasik didasarkan pada asumsi bahwa perekonomian berada dalam keadaan persaingan sempurna, ciri dari perekonomian liberal.

Adam Smith (1723-1790) dianggap sebagai pelopor ekonomi klasik. Lebih dari itu ia sering dianggap sebagai orang pertama memikirkan proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis. Hal ini bisa disimak dalam bukunya yang berjudul "*An Inquiry into the Nature and Cause of the Wealth of Nations*" (1776) yang menganalisis bagaimana perekonomian sebuah negara bisa tumbuh. Menurut Adam Smith ada dua aspek utama pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk.

Variabel penentu proses produksi suatu negara dalam menghasilkan output total ada tiga, yaitu :

- a. Sumber Daya Alam yang tersedia (masih diwujudkan sebagai fakto produksi tanah).
- b. Sumber Daya Alam (atau jumlah penduduk).

c. Stok barang kapital yang ada.

Sumber alam yang tersedia merupakan bahan baku utama dari kegiatan produksi suatu perekonomian dan jumlahnya terbatas. Proses produksi dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi manusia (proses pertumbuhan ekonomi) akan terus berjalan sepanjang sumber daya alam masih tersedia. Jika sumber daya alam telah habis dikuras maka proses produksi akan terhenti, dan dengan demikian proses pertumbuhan ekonomi akan terhenti pula. Dengan kata lain sumber daya alam merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan ekonomi. Keadaan ini nanti akan dikenal sebagai keadaan stasioner (*Abdul Hakim, 2002 : 64*)

Selama sumber-sumber alam yang tersedia belum dimanfaatkan, yang memegang peranan dari proses produksi adalah dua unsur produksi yang lain, yaitu jumlah penduduk dan stok kapital yang ada, tetapi apabila output terus meningkat, sumber-sumber alam akan sepenuhnya dimanfaatkan (dieksploitasi) dan pada tahap ini sumber-sumber alam akan membatasi output. Unsur sumber alam ini akan terhenti apabila batas atas ini tercapai (*Boediono, 1985 : 8*)

Unsur yang kedua adalah sumber daya alam atau jumlah penduduk. Dalam proses pertumbuhan output unsur ini dianggap sebagai acuan yang pasif, dalam arti bahwa jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari masyarakat tersebut. Pada tahap ini bisa dianggap bahwa berapapun jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi akan tersedia lewat proses pertumbuhan atau penurunan penduduk.

Unsur produksi yang ketiga yaitu stok kapital dan laju pertumbuhan. Apa yang terjadi pada tingkat output tergantung pada apa yang terjadi pada stok kapital

dan laju pertumbuhan stok kapital sampai tahap pertumbuhan dimana sumber-sumber alam mulai membatasi (*Boediono, 1985 : 9*)

Makin besar kapital yang digunakan dalam proses produksi, maka skala produksi akan semakin besar, sehingga makin banyak yang harus dikerjakan dalam suatu divisi kerja tertentu. Dalam keadaan seperti ini, dimungkinkan untuk dilakukan spesialisasi dan pembagian kerja. Akibat selanjutnya adalah semakin tingginya produktivitas per pekerja, yang akan berujung pada meningkatnya output (*Abdul Hakim, 2002 : 65*)

David Ricardo (1772-1823) mengembangkan teori pertumbuhan klasik lebih lanjut. Tetapi garis besar dari proses pertumbuhan dan kesimpulan umum yang ditarik oleh David Ricardo tidak terlalu berbeda dengan teori Adam Smith. David Ricardo juga menggarap jumlah faktor produksi tanah (yaitu sumber-sumber alam) tidak bisa bertambah, sehingga akhirnya bertindak sebagai faktor pembatas dalam proses pertumbuhan suatu masyarakat (*Boediono, 1985 : 17*).

Jika Adam Smith sangat menitik beratkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nasional dalam menjelaskan proses terjadinya pertumbuhan, David Ricardo lebih menitikberatkan pada distribusi pendapatan antar pelaku ekonomi dalam menjabarkan mekanisme pertumbuhan.

Menurut David Ricardo, didalam masyarakat ekonomi terdapat tiga golongan masyarakat yaitu golongan kapitalis, golongan buruh, dan golongan tuan tanah. Golongan kapitalis adalah golongan yang memimpin produksi dan memegang peranan yang penting karena mereka selalu mencari keuntungan dan menginvestasikan kembali hasil pendapatannya dalam bentuk akumulasi kapital

yang menyebabkan naiknya pedapatan nasional yang lebih besar lagi. Untuk golongan buruh, dikatakan bahwa golongan ini tergantung golongan kapitalis dan merupakan golongan yang terbesar dalam masyarakat. Adapun golongan tuan tanah, mereka hanya menerima sewa saja dari golongan kapitalis atas areal tanah yang disewakannya (*Abdul Hakim, 2002 : 68*).

Ukuran keberhasilan pembangunan perekonomian menurut Maltus adalah kesejahteraan negara. Suatu negara dikatakan sejahtera jika GNP potensialnya meningkat. Sektor yang dominan menurut Maltus adalah sektor pertanian dan industri. Jadi jika kedua sektor tersebut bisa ditingkatkan maka GNP potensialnya akan bisa dinaikkan. Lalu apakah yang mempengaruhi produksi di sektor pertanian dan industri tersebut? Terdapat dua faktor, yaitu faktor ekonom dan faktor non ekonom. Faktor-faktor ekonom disini adalah tanah, tenaga kerja, modal, dan organisasi. Adapun faktor-faktor non ekonom adalah keamanan atas kekayaan, konstitusi dan hukum yang pasti, kerja keras masyarakat dan disiplin, serta sikap jujur. Dua faktor tersebut harus berjalan secara proporsional supaya bisa meningkatkan sektor pertanian dan industri, dan pada akhirnya meningkatkan GNP potensial.

Diantara faktor-faktor ekonomi diatas, yang paling berpengaruh adalah faktor akumulasi modal. Tanpa akumulasi modal yang diinvestasikan, proses produksi akan berhenti dan pertumbuhan GNP potensial akan berhenti (*Abdul Hakim, 2002 : 73*).

4.4.2 Teori-Teori Modern

Teori Harrod-Domar adalah perkembangan langsung dari teori makro Keynes jangka pendek menjadi suatu teori makro jangka panjang. Aspek utama yang dikembangkan dari teori Keynes adalah aspek yang menyangkut peranan investasi dalam jangka panjang. Dalam teori Keynes, pengeluaran investasi mempengaruhi permintaan agregat tetapi tidak mempengaruhi penawaran agregat. Harrod-Domar melihat pengaruh investasi dalam perspektif waktu yang lebih panjang. Menurut kedua ekonom ini, pengeluaran investasi tidak hanya mempunyai pengaruh (lewat proses multiplier) terhadap permintaan agregat, tetapi juga terhadap penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Dalam perspektif waktu yang lebih panjang ini, investasi menambah stok kapital misalnya pabrik-pabrik, jalan-jalan, dan sebagainya (Boediono, 1985:59).

Hubungan antara stok kapital dengan penawaran agregat adalah setiap penambahan stok kapital masyarakat meningkat pula kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output. Output yang dimaksud adalah output yang potensial bisa dihasilkan dengan stok kapital (kapasitas pabrik) yang ada (Boediono, 1986:60).

Laju pertumbuhan natural dalam sistem Harrod yang sederhana adalah presentase pertumbuhan suatu tenaga kerja efisien per tahun, sebagai kondisi (syarat) pertumbuhan seimbang maka output dan kapital harus juga tumbuh dengan laju pertumbuhan natural yang sama (Boediono, 1985 : 68)

Robert Solow dan Trevor Swan secara sendiri-sendiri mengembangkan model pertumbuhan ekonomi yang sekarang sering disebut dengan nama

pertumbuhan Neo Klasik. Model Solow dan Swan memusatkan perhatiannya pada pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi.

Ada empat anggapan yang melandasi model Neo Klasik yaitu (Boediono, 1985 : 83) :

- a. Tenaga kerja (penduduk) tumbuh dengan laju tertentu.
- b. Adanya fungsi produksi yang berlaku bagi setiap periode.
- c. Adanya kecenderungan untuk menabung (*propensity to save*) oleh masyarakat yang dinyatakan sebagai proporsi suatu output.
- d. Semua tabungan masyarakat di investasikan.

Untuk kesinambungan jangka panjang Solow menyatakan bahwa posisi *long run equilibrium* akan tercapai apabila kapital per kapita mencapai satu tingkat yang stabil, artinya tidak berubah lagi nilainya. Apabila kapital konstan, maka *long run equilibrium* tercapai. Hal ini merupakan ciri posisi keseimbangan yang pertama (Boediono, 1985 : 880).

Ciri yang kedua adalah mengenai laju pertumbuhan output, kapital dan tenaga kerja. Pada posisi *long run equilibrium* laju pertumbuhan output bisa disimpulkan dari ciri bahwa output perkapita adalah konstan dan penduduk tumbuh sesuai dengan asumsi. Definisi output per kapita adalah output tumbuh dengan laju jumlah penduduk per tahun (Boediono, 1985 : 90).

Ciri yang ketiga adalah mengenai stabilitas dari posisi keseimbangan tersebut. Posisi keseimbangan model Solow-Swan bersifat stabil, dalam arti bahwa apabila kebetulan perekonomian tidak pada posisi keseimbangan, maka

akan ada kekuatan-kekuatan yang cenderung membawa kembali perekonomian tersebut pada posisi keseimbangan jangka panjang (*Boediono, 1985 : 91*)

Ciri yang keempat menyangkut tingkat konsumsi dan tingkat tabungan (investasi). Tingkat tabungan (investasi) per kapita pada posisi keseimbangan adalah konstan. Apa yang tidak ditabung dikonsumsi sehingga konsumsi perkapita juga konstan pada posisi equilibrium (*Boediono, 1985 : 93*)

Ciri yang kelima berkaitan dengan imbalan yang diterima oleh masing-masing faktor produksi atau aspek distribusi pendapatan. Karena hanya ada dua macam faktor produksi (kapital dan tenaga kerja), maka output total akan habis terbagi antara para pemilik kapital dan pemilik faktor produksi tenaga kerja (*Bodiono, 1985 : 93*)

Jika jumlah angkatan kerja tumbuh melebihi suplai kapital, harga tenaga kerja (tingkat upah) akan turun relatif terhadap harga kapital (tingkat bunga). Atau sebaliknya jika jumlah kapital tumbuh melebihi penawaran tenaga kerja, maka tingkat bunga akan turun relatif terhadap tingkat upah (*Abdul Hakim, 2002:102*)

Sedangkan kerangka umum dari model Solow-Swan mirip dengan model Harrod-Domar, tetapi model Solow-Swan lebih luwes karena :

- a. Menghindari masalah kestabilan yang merupakan ciri *warranted rate of growth* dalam model Harrod-Domar.
- b. Bisa lebih luwes digunakan untuk menjelaskan masalah-masalah distribusi pendapatan.

Keluwesannya ini terutama disebabkan oleh karena Solow dan Swan menggunakan bentuk fungsi produksi yang lebih mudah dimanipulasi secara aljabar (*Boediono, 1985 : 83*).

Joseph Schumpeter hidup di zaman modern (1883-1950). Dari teori Schumpeter bisa digolongkan dalam kelompok teori pertumbuhan klasik. Namun dari segi kesimpulannya khususnya mengenai prospek perbaikan hidup masyarakat banyak dalam perekonomian kapitalis. Berbeda dengan ekonom-ekonom klasik sebelumnya, ia optimis bahwa dalam jangka panjang tingkat hidup orang banyak bisa ditingkatkan terus sesuai dengan kemajuan teknologi yang bisa dicapai masyarakat tersebut. Sejalan juga dengan para ekonom modern, Schumpeter tidak terlalu menekankan pada aspek pertumbuhan penduduk maupun aspek keterbatasan sumber daya alam dalam pertumbuhan ekonomi. Bagi Schumpeter, masalah penduduk tidak dianggap sebagai aspek sentral dari proses pertumbuhan ekonomi (*Boediono, 1985 : 47*).

Schumpeter berpendapat bahwa motor penggerak perkembangan ekonomi adalah proses yang diberi nama inovasi, dan para pelakunya adalah para wiraswasta atau investor atau entrepreneur. Kemajuan ekonomi suatu masyarakat hanya bisa diterangkan dengan adanya inovasi oleh para entrepreneur (*Boediono, 1985 : 47*).

Gambaran umum dari proses kemajuan ekonomi menurut Schumpeter adalah membedakan antara pengertian pertumbuhan ekonomi dan peningkatan output masyarakat, tetapi masing-masing mempunyai sifat yang berbeda. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai peningkatan output masyarakat yang

disebabkan oleh semakin banyaknya faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi masyarakat tanpa adanya perubahan cara-cara teknologi produksi itu sendiri. Pertumbuhan ekonomi adalah satu sumber kenaikan output, sedangkan pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan output yang disebabkan oleh inovasi yang dilakukan oleh para swasta. Inovasi berarti perbaikan teknologi dalam arti luas mencakup penemuan produk baru, pembukaan pasar baru dan sebagainya. Tetapi yang penting adalah bahwa inovasi menyangkut perbaikan kuantitatif dari sistem ekonomi itu sendiri, yang bersumber dari kreatifitas para wiraswastanya (Boediono, 1985 : 48).

Perkembangan ekonomi berawal pada suatu lingkungan social, politik dan teknologi yang menunjang kreatifitas para wiraswasta. Dengan adanya lingkungan yang menunjang kreatifitas, maka akan timbul beberapa wiraswasta yang menjadi pioner dalam mencoba menerapkan ide-ide baru dalam kehidupan ekonomi (cara berproduksi baru, produk baru, bahan mentah dan sebagainya). Mungkin tidak semua pioner usaha akan berhasil tetapi mereka yang berhasil dikatakan telah melakukan inovasi (Boediono, 1985 : 50).

Inovasi mempunyai tiga pengaruh, yang pertama adalah diperkenalkannya teknologi baru, yang kedua adalah inovasi menimbulkan keuntungan lebih (keuntungan monopolis) yang merupakan sumber dana penting bagi akumulasi capital. Yang ketiga adalah inovasi pada tahap-tahap selanjutnya akan diikuti oleh timbulnya proses imitasi yaitu adanya pengusaha baru yang meniru teknologi baru tersebut. Proses imitasi ini akan diikuti oleh investasi (akumulasi kapital) oleh para imitator tersebut. Proses imitasi ini mempunyai pengaruh berupa :

- a. Menurunnya keuntungan monopolis yang dinikmati oleh para inovator.
- b. Penyebaran teknologi baru di dalam masyarakat (teknologi tersebut tidak lagi menjadi monopoli para inovatornya).

4.5 Definisi Ketimpangan

Menurut Mudrajat Kuncoro, ketimpangan mengacu pada standar hidup relatif dan seluruh masyarakat. Sebab ketimpangan antar wilayah yaitu adanya perbedaan Endowment Faktor (faktor anugrah awal). Perbedaan Endowment Faktor ini yang menyebabkan tingkat pembangunan di berbagai wilayah dan daerah berbeda-beda, sehingga menimbulkan gap atau jurang kesejahteraan masyarakat di berbagai wilayah tersebut (*Sadono Sukirno, 1976 : 104*).

Kuznets (1966), Adelman dan Moris, berpendapat bahwa ketimpangan pendapatan ditentukan oleh jenis pembangunan ekonomi yang ditunjukkan oleh ukuran Negara, dasar sumber daya alam, dan kebijakan yang dianut. Dengan kata lain, faktor kebijakan dan dimensi struktural perlu diperhatikan selain laju pertumbuhan ekonomi (*Mudrajad Kuncoro, 1997 : 111*).

Menurut Mydral (1957) perbedaan tingkat kemajuan ekonomi antar daerah yang berlebihan akan menyebabkan pengaruh yang merugikan (*backwash effects*) mendominasi pengaruh yang menguntungkan (*spread effects*) terhadap pertumbuhan daerah, dalam hal ini mengakibatkan proses ketidakseimbangan. Pelaku-pelaku yang mempunyai kekuatan di pasar secara normal akan cenderung meningkat bukannya menurun, sehingga mengakibatkan ketimpangan antar daerah (*Lincoln Arsyad, 1999 : 129*).

4.6 Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan

Berdasarkan hipotesis tentang U terbalik yang menyatakan bahwa awal mula pembangunan akan terjadi ketimpangan atau distribusi pendapatan yang tidak merata namun semakin lama dan mencapai tingkat pembangunan tertentu, distribusi pendapatan akan semakin merata. Dari hipotesis tersebut dapat diketahui bahwa adanya hubungan antara ketimpangan dan pertumbuhan ekonomi.

Williamson (1965) meliputi hubungan antara dispartis regional dengan tingkat pertumbuhan ekonomi, dengan menggunakan data ekonomi negara yang sudah maju dan yang sedang berkembang. Ditemukan bahwa selama tahap awal pembangunan dispartis regional menjadi lebih besar dari pembangunan terkonsentrasi di daerah-daerah tertentu. Pada tahap lebih matang, dilihat dari pertumbuhan ekonomi, tampaknya ada keseimbangan antar daerah dan dispartis berkurang dengan signifikan (*Mudrajad Kuncoro, 2004 : 133*).

Indikator yang sering digunakan untuk mengetahui kesenjangan distribusi pendapatan adalah ratio gini. Nilai ratio gini berkisar antara nol dan satu. Bila ratio gini sama dengan nol berarti distribusi pendapatan amat merata sekali karena tiap golongan penduduk menerima bagian pendapatan yang sama. Namun apabila nilai ratio gini sama dengan satu maka menunjukkan bahwa terjadi ketimpangan distribusi pendapatan yang sempurna, karena seluruh pendapatan hanya dinikmati satu orang saja (*Mudrajad Kuncoro, 1997 : 115*).

Menurut Myrdal (1957), perbedaan tingkat kemajuan ekonomi antar daerah yang berlebihan akan menyebabkan pengaruh yang merugikan (*backwash effects*) mendominasi pengaruh yang menguntungkan (*spread effects*) terhadap

pertumbuhan daerah, dalam hal ini mengakibatkan proses ketidakseimbangan. Pelaku-pelaku yang mempunyai kekuatan dipasar secara normal akan cenderung meningkat bukan menurun, sehingga mengakibatkan ketimpangan antar daerah (*Mudrajad kuncoro*, 2004 : 133).

Ada teori yang mengatakan adanya trade off antara ketidakmerataan dan pertumbuhan. Namun kenyataan membuktikan ketidakmerataan dinegara yang sedang berkembang dalam dekade belakangan ini ternyata berkaitan dengan pertumbuhan rendah. Di negara yang sedang berkembang tidak ada trade off antara pertumbuhan dan ketidakmerataan. Ada berbagai cara pertumbuhan mempengaruhi distribusi pendapatan. Menurut Fields (1990) mengenai ada tidaknya *trade off* antara pertumbuhan dengan pemerataan adalah tergantung jenis data yang digunakan, apakah silang empat (*cross section*), runtut waktu (*time series*), ataukah menggunakan data mikro (*Mudrajad kuncoro*, 1997 : 110-111).

BAB V

METODE PENELITIAN

5.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber data. Sumber data yang digunakan adalah dari Biro Pusat Statistik (BPS) dan berbagai data yang mendukung penelitian ini. Data yang diambil adalah data kurun waktu dari tahun 1999-2003.

5.2 Metode Analisis

Untuk mencapai tujuan penelitian, alat analisis yang digunakan adalah Klassen Typologi, Indeks Ketimpangan Williamson, Indeks Ketimpangan Threil dan Korelasi Pearson.

5.2.1 Klassen Typologi

Untuk mengetahui pola dan struktur perekonomian kecamatan di Kabupaten Magelang digunakan analisis Klassen Typologi. Klassen Typologi pada dasarnya membagi daerah berdasarkan 2 indikator utama yaitu :

- Pertumbuhan ekonomi daerah
- Pendapatan perkapita daerah

Alat analisis tipologi daerah digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi daerah pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah. Dengan

menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan per kapita sebagai sumbu horizontal (*Mudrajad Kuncoro, 2004 : 118*).

Tabel 5.1
Klassen Typologi

PDRB perkapita (y) Laju Pertumbuhan (r)	$y_i > y$	$y_i < y$
$r_i > r$	- pendapatan tinggi - pertumbuhan tinggi	- pendapatan rendah - pertumbuhan tinggi
$r_i < r$	- pendapatan tinggi - pertumbuhan rendah	- pendapatan rendah - pertumbuhan rendah

Sumber : *Mudrajad Kuncoro (2004)*.

- Jika $y_i > r_i > r$, berarti daerah tersebut adalah daerah maju dan cepat tumbuh.
- Jika $y_i > y$ dan $r_i < r$, berarti daerah tersebut adalah daerah maju tapi tertekan.
- Jika $y_i < y$ dan $r_i > r$, berarti daerah tersebut adalah daerah berkembang dan cepat tumbuh.
- Jika $y_i < y$ dan $r_i < r$, berarti daerah tersebut adalah daerah relatif tertinggal.

Dengan menggunakan alat analisis ini dapat diperoleh empat kriteria yang digunakan untuk membagi daerah kecamatan di Kabupaten Magelang :

1. Daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*)

Adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi dibanding rata-rata Kabupaten Magelang.

2. Daerah maju tetapi tertekan (*high income out low growth*)

Adalah daerah yang memiliki pendapatan per kapita lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah dibanding rata-rata Kabupaten Magelang.

3. Daerah berkembang cepat (*high growth but low income*)

Adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonominya tinggi, tetapi tingkat pendapatan per kapita lebih rendah dibanding rata-rata Kabupaten Magelang.

4. Daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*)

Adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan per kapita yang lebih rendah dibanding rata-rata Kabupaten Magelang.

Disebut tinggi apabila indikator disuatu kecamatan lebih tinggi dibandingkan rata-rata seluruh kecamatan di Kabupaten Magelang. Sedangkan digolongkan rendah bila indikator di suatu kecamatan lebih rendah dibandingkan rata-rata seluruh kecamatan di Kabupaten Magelang.

5.2.2 Indeks Ketimpangan Williamson

Untuk mengetahui ketimpangan pembangunan antar kecamatan yang terjadi di Kabupaten Magelang pada tahun 1999-2003 dapat dianalisis dengan menggunakan Indeks Ketimpangan Regional yang dinamakan dengan Indeks Ketimpangan Williamson adalah sebagai berikut (Syafrizal, 1997 : 31)

$$IW = \frac{\sqrt{\sum_i (y_i - y)^2 \frac{f_i}{n}}}{y}$$

Dimana :IW = Indeks Williamson

y_i = PDRB perkapita di kecamatan i (Rupiah)

y = PDRB perkapita rata-rata di Kabupaten Magelang (Rupiah)

f_i = Jumlah penduduk di kecamatan i (Orang)

n = Jumlah penduduk di Kabupaten Magelang (Orang)

Dengan penghitungan angka Indeks Ketimpangan Williamson dapat diketahui tingkat ketimpangannya. Semakin kecil atau mendekati nol menunjukkan ketimpangan yang semakin kecil dengan kata lain makin merata, sedangkan bila semakin jauh dari nol maka menunjukkan ketimpangan yang semakin besar atau dengan kata lain makin melebar (*Mudrajad Kuncoro, 2004: 134*).

5.2.3 Indeks Ketimpangan Theil

Untuk mengukur ketimpangan pendapatan regional bruto Kecamatan dapat menggunakan Indeks Ketimpangan Theil. Dengan menggunakan alat analisis Indeks Ketimpangan Theil akan diketahui ada tidaknya ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Magelang. Metode Indeks Ketimpangan Theil adalah sebagai berikut :

$$T_p = \sum_i \sum_j \left(\frac{Y_{ij}}{Y} \right) \log \left(\frac{Y_{ij}/Y}{N_{ij}/N} \right)$$

Dimana : T_p = Indeks Ketimpangan Theil

Y_{ij} = PDRB perkapita kecamatan ij di Kabupaten Magelang (Rupiah)

Y = PDRB perkapita rata-rata di Kabupaten Magelang (Rupiah)

N_{ij} = Jumlah penduduk di kecamatan ij di Kabupaten Magelang (Orang)

N = Jumlah penduduk di Kabupaten Magelang (Orang)

Indeks Ketimpangan Theil semakin membesar menunjukkan ketimpangan yang semakin membesar, Indeks Ketimpangan Theil yang semakin kecil berarti menunjukkan ketimpangan yang semakin rendah atau dengan kata lain semakin merata. Hal ini sejalan dengan Indeks Ketimpangan Williamson.

5.2.4 Korelasi Pearson

Korelasi adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih yang sifatnya kuantitatif. Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan variabel yang satu akan diikuti oleh perubahan variabel yang lain secara teratur, dengan arah yang sama atau dapat pula dengan arah yang berlawanan. Koefisien korelasi dinyatakan dengan bilangan antara 0 (nol) sampai +1 atau 0 (nol) sampai -1. Apabila koefisien korelasi (r) mendekati +1 atau -1 berarti terdapat hubungan kuat, sebaliknya apabila mendekati 0 (nol) berarti terdapat hubungan yang lemah atau tidak ada hubungan. Apabila r sama dengan +1 atau -1 berarti terdapat hubungan positif sempurna atau negatif sempurna.

Untuk mengetahui hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Magelang dalam hal ini pertumbuhan PDRB dengan Indeks Ketimpangan Williamson atau Indeks Ketimpangan Theil maka digunakan metode korelasi (Pearson Product Moment) dengan rumus sebagai berikut :

$$r = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N\sum x^2 - (\sum x)^2][N\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Dimana : $-1 \leq r \leq +1$

- (+) menunjukkan adanya korelasi positif
- (-) menunjukkan adanya korelasi negatif
- (0) menunjukkan tidak ada korelasi

BAB VI

ANALISIS DATA

6.1. Klassen Typology

Alat analisis klassen typology digunakan mengetahui klasifikasi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan atau produk domestik regional bruto (PDRB) perkapita. Dengan cara menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata produk domestik regional bruto (PDRB) perkapita sebagai sumbu horizontal.

Maka dapat dilihat dalam penelitian ini kecamatan di Kabupaten Magelang dapat dibagi menjadi empat klasifikasi, yaitu: daerah atau kecamatan yang cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*), daerah atau kecamatan yang maju tetapi tertekan (*high income but low growth*), daerah atau kecamatan yang berkembang cepat (*high growth but low income*), daerah atau kecamatan yang relatif tertinggal (*low growth and low income*).

Rata-rata PDRB perkapita dan pertumbuhan ekonomi kecamatan di Kabupaten Magelang pada tahun 1999-2003 dapat dilihat pada tabel 6.1. pada tabel 6.1 kecamatan Mertoyudan berada pada peringkat pertama rata-rata PDRB perkapita selama tahun 1999-2003. Sedangkan untuk rata-rata PDRB perkapita paling rendah adalah kecamatan Tegalrejo. Rata-rata Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita Kabupaten Magelang sebesar Rp. 968.688,18 dan rata-rata pertumbuhannya adalah 5,01%.

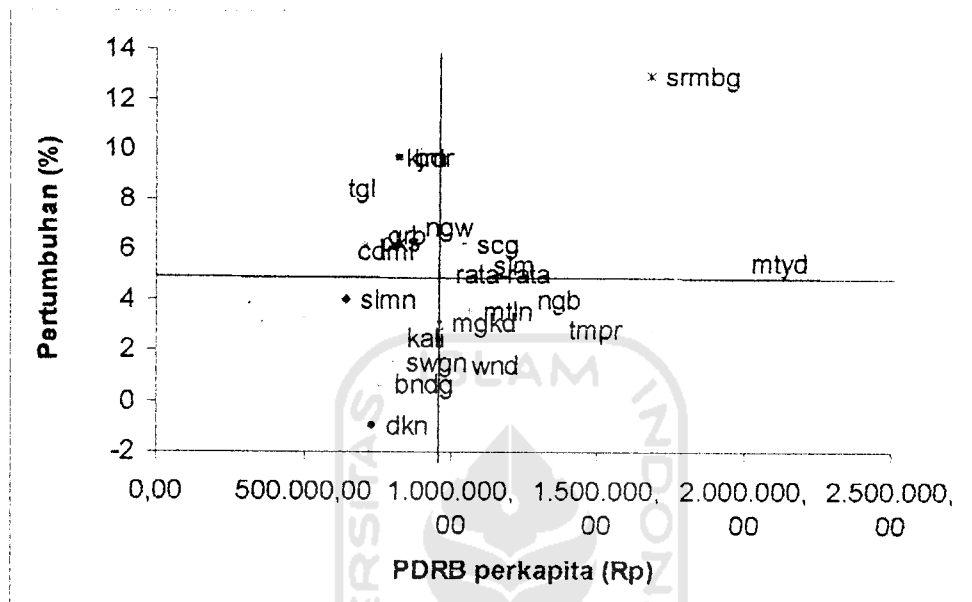
Tabel 6.1
Rata-rata PDRB perkapita (RP) dan Rata-rata Pertumbuhan (%)
Kecamatan di Kabupaten Magelang
Tahun 1999-2003

No	Kecamatan	Kecamatan	Rata-rata PDRB perkapita (rupiah)	Rata-rata Pertumbuhan (%)
1	Salaman	slmn	641.584,44	3,994
2	Borobudur	bdr	826.885,67	9,592
3	Nguwar	ngw	864.327,75	6,852
4	Salam	slm	1.097.867,16	5,304
5	Srumbung	srmbg	1.682.144,34	12,858
6	Dukun	dkn	731.994,31	-0,968
7	Muntilan	mtln	1.062.623,88	3,508
8	Mungkid	mgkd	955.175,86	3,086
9	Sawangan	swgn	798.038,86	1,476
10	Candimulyo	cdml	629.269,73	5,884
11	Mertoyudan	mtyd	1.979.549	5,456
12	Tempuran	tmpr	1.354.511,44	2,81
13	Kajoran	kjrn	797.277,52	9,624
14	Kaliangkrik	kali	804.067,68	2,43
15	Bandongan	bndg	757.582,25	0,674
16	Windusai	wnd	1.025.438,36	1,38
17	Secang	scg	1.040.905,60	6,154
18	Tegalrejo	tgl	599.424,42	8,38
19	Pakis	pks	707.418,02	6,22
20	Grabag	grb	736.953,69	6,51
21	Ngablak	ngb	1.249.411,67	3,994
		rata-rata	968.688,18	5,010380952

Sumber: *Pendapatan Regional Tingkat Kecamatan Kabupaten Magelang data diolah*

Dari tabel 6.1 maka pola dan struktur perekonomian seluruh Kecamatan di Kabupaten Magelang pada tahun 1999-2003 diklasifikasikan menjadi empat, untuk lebih jelasnya lihat gambar 6.1

Gambar 6.1
 Gambar Pola Dan Struktur Perekonomian
 Seluruh Kecamatan di Kabupaten Magelang
 Pada Tahun 1999-2003



Sumber: Tabel 6.1

Dengan tipologi daerah kecamatan di Kabupaten Magelang dapat dikalsifikasikan menjadi empat bagian:

1. Daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*).

Meliputi Kecamatan Srumbung, Mertoyudan, Salam, Secang. Kecamatan yang termasuk kategori cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*), pada umumnya merupakan daerah yang sudah maju dari segi pembangunan maupun pertumbuhan yang cepat. Disamping itu kecamatan yang termasuk klasifikasi ini merupakan pusat perdagangan dan industri. Adapun kecamatan Mertoyudan merupakan Ibu Kota Kabupaten Magelang.

2. Daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*).

Meliputi Kecamatan Ngablak, Tempuran, Muntilan, Mungkid, Windusari.

Kecamatan yang termasuk kategori ini merupakan kecamatan yang relatif maju tetapi beberapa tahun mengalami pertumbuhan relatif kecil

3. Daerah berkembang cepat (*high growth but low income*).

Meliputi Kecamatan Kajoran, Tegalrejo, Candimulyo, Grabag, Ngluwar, Pakis dan Borobudur. Kecamatan yang termasuk kategori ini adalah kecamatan yang mempunyai potensi besar tetapi belum diolah secara baik, sehingga meskipun pertumbuhannya cepat tetapi pendapatannya masih dibawah pendapatan rata-rata kabupaten. Hal ini mengindikasikan bahwa pendapatan kecamatan tersebut masih relatif rendah dibandingkan kecamatan-kecamatan lain, sehingga masa depan harus terus dikembangkan agar memperoleh pendapatan perkapita yang tidak relatif rendah lagi.

4. Daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*).

Meliputi Kecamatan Salaman, Kaliangkrik, Sawangan, Bandongan, Dukun. Kecamatan yang termasuk kategori ini adalah kecamatan yang secara ekonomis masih tertinggal, baik dalam segi pertumbuhan ekonomi maupun pendapatan perkapita dibandingkan kecamatan yang ada di kabupaten Magelang.

6.2 Indeks Ketimpangan Williamson

Untuk mengetahui gambaran yang lebih baik tentang kondisi dan pertumbuhan pembangunan daerah atau kecamatan di Kabupaten Magelang, maka pemerataan produk domestik regional bruto (PDRB) perkapita antar kecamatan dianalisis menggunakan indeks ketimpangan Williamson. Nilai indeks ketimpangan yang semakin kecil atau mendekati nol (0) menunjukkan

ketimpangan yang semakin kecil pula atau dengan kata lain semakin merata, dan apabila semakin jauh dari nol (0) menunjukkan ketimpangan yang semakin melebar.

Hasil analisis indeks ketimpangan Williamson antar kecamatan di Kabupaten Magelang pada tahun 1999-2003 dapat dilihat pada tabel 6.2.

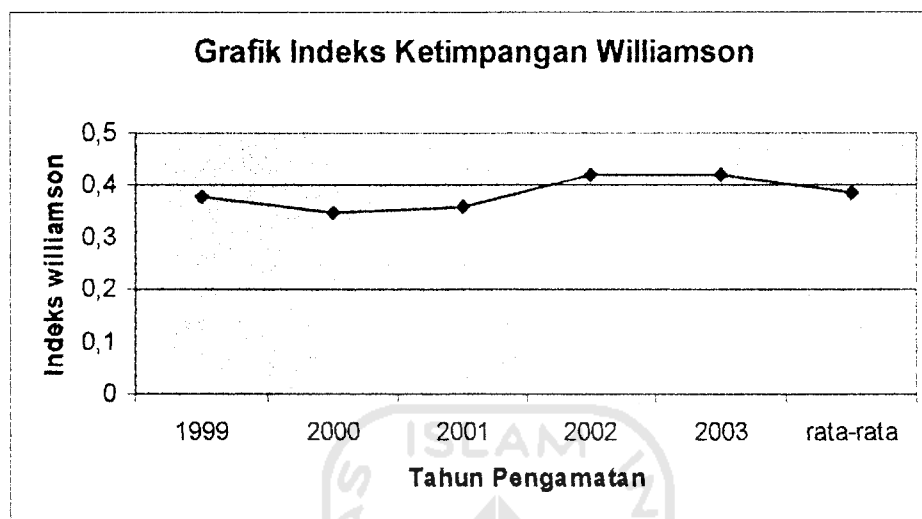
Tabel 6.2
Indeks Ketimpangan Williamson
Kabupaten Magelang 1999-2003

Tahun	indek ketimpangan williamson
1999	0.38
2000	0.35
2001	0.36
2002	0.42
2003	0.42
rata-rata	0.386

Sumber: *BPS data diolah*

Dari tabel 6.2 dapat diketahui bahwasanya nilai ketimpangan PDRB perkapita antar kecamatan di Kabupaten Magelang selama periode 1999-2003 relatif menurun, selama tahun 1999-2003 rata-rata ketimpangan PDRB perkapita antar kecamatan mencapai 0.386. Ketimpangan antar kecamatan yang terjadi di kabupaten Magelang tahun 1999-2003 relatif stabil (menurun). Pada tahun 1999 nilai indek ketimpangan Williamson sebesar 0.38, lalu pada tahun 2000 menurun menjadi 0.35, pada tahun 2001 naik menjadi 0.36 Kemudian pada tahun 2002-2003 terjadi kenaikan menjadi 0.42. Ketimpangan yang terjadi di kabupaten Magelang dapat dilihat pada gambar 6.2.

Gambar 6.2
Grafik indeks ketimpangan williamson Kab. Magelang Tahun 1999-2003



Sumber: Tabel 6.1

Dari grafik diatas dapat kita lihat bahwa nilai ketimpangan PDRB pada tahun 2002 mengalami kenaikan, ini disebabkan karena hampir separoh kecamatan di Kabupaten Magelang mengalami penurunan PDRB perkapita pada tahun 2002, seperti kecamatan Salam, Dukun, Tempuran, Kaliangkrik, Sawangan, Candimulyo, Bandongan Windusari, dan Grabag. Nilai indeks ketimpangan Namun demikian, dilihat selama kurun waktu lima tahun, Indeks Ketimpangan Williamson di Kabupaten Magelang cukup rendah, hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata tingkat PDRB perkapita antar kecamatan mengalami pemerataan (tidak terlalu megalami ketimpangan). Nilai ketimpangan yang rendah ini menunjukkan bahwasanya pendapatan perkapita antar Kecamatan tidak menunjukkan ketimpangan yang sigifnikan.

6.3 Indeks Ketimpangan Theil

Untuk mengetahui besarnya ketimpangan yang terjadi antar kecamatan di Kabupaten Magelang pada tahun 1999-2003 dapat juga dianalisis dengan

menggunakan indeks ketimpangan theil. Nilai indeks ketimpangan theil jika semakin membesar berarti menunjukkan ketimpangan yang semakin besar, dan bila indeks ketimpangan theil semakin kecil maka ketimpangan akan semakin kecil (rendah) atau dengan kata lain semakin merata. Hal ini sejalan dengan indeks ketimpangan Williamson.

Hasil perhitungan indeks ketimpangan theil antar kecamatan di Kabupaten Magelang dapat dilihat pada tabel 6.3.

Tabel 6.3
Indeks Ketimpangan Theil
Kabupaten Magelang 1999-2003

tahun	indeks ketimpangan theil
1999	0.031
2000	0.03
2001	0.029
2002	0.042
2003	0.037
rata-rata	0.0338

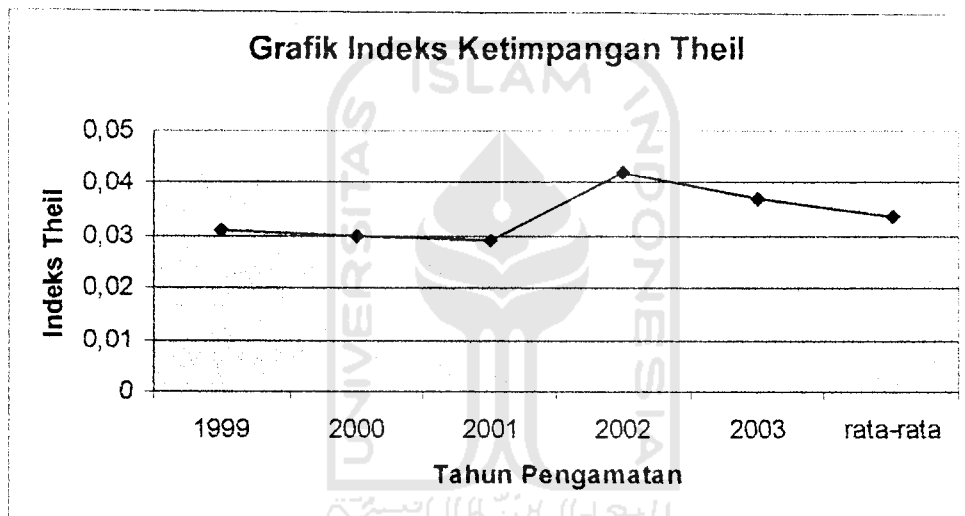
Sumber: BPS data diolah

Dari hasil analisis didapatkan nilai indeks ketimpangan theil tahun 1999-2003, rata-rata ketimpangan antar Kecamatan di Kabupaten Magelang sebesar 0.0338. Pada tahun 1999 nilai indeks ketimpangan theil sebesar 0.031 kemudian turun menjadi 0.030 pada tahun 2000. Selanjutnya di tahun 2001 nilai indeks ketimpangan theil turun menjadi 0,029. Nilai indeks ketimpangan terbesar terjadi pada tahun 2002 sebesar 0.042. di tahun 2003 turun lagi menjadi 0,037.

Seperti indeks ketimpangan Williamson, ketimpangan theil juga menunjukkan tingkat ketimpangan yang tidak signifikan di Kabupaten Magelang tahun 1999-2003. Hal ini dapat dilihat pada gambar 6.3.

Dari hasil perhitungan Indeks Ketimpangan Theil di Kabupaten Magelang menunjukkan bahwa secara rata-rata tingkat PDRB perkapita antar kecamatan mengalami pemerataan (tidak terlalu mengalami ketimpangan). Hal tersebut sejalan dengan Indeks Ketimpangan Williamson.

Gambar 6.3
Grafik Indeks Ketimpangan Theil Kab. Magelang
Tahun 1999-2003



Sumber: Tabel 6.3

Peningkatan yang terjadi pada tahun 2002 menunjukkan pada tahun tersebut terjadi ketimpangan PDRB perkapita antarkecamatan di Kabupaten Magelang. Penyebab meningkatnya nilai indeks Ketimpangan Theil juga sejalan dengan Indeks Ketimpangan Williamson, peningkatan yang terjadi karena adanya sebagian kecamatan di Kabupaten Magelang yang mengalami penurunan tingkat PDRB perkapita seperti di Kecamatan Salam, Dukun, Tempuran, Kaliangkrik, Sawangan, Candimulyo, Bandongan Windusari, dan Grabag. Akan tetapi pada tahun 2003 ketimpangan PDRB perkapita antarkecamatan di Kabupaten Magelang berkurang menjadi 0,37.

6.4 Korelasi Pearson

Untuk mengetahui hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Magelang, dalam hal ini pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) dengan indeks ketimpangan Williamson dan indeks ketimpangan theil maka digunakan metode korelasi pearson (*Pearson Product Moment*). Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan pada variabel yang satu akan diikuti perubahan variabel yang lain dengan arah yang sama atau dapat pula dengan arah yang berlainan.

Hasil perhitungan korelasi pearson antara pertumbuhan ekonomi dan indeks ketimpangan Williamson serta indeks ketimpangan theil dapat dilihat pada tabel 6.4.

Tabel 6.4
Korelasi Pearson Antara Pertumbuhan Ekonomi Dan
Indeks Ketimpangan Williamson Serta Indeks Ketimpangan Theil

Korelasi	Pertumbuhan ekonomi
Indeks Ketimpangan Williamson	-1
Indeks Ketimpangan Theil	-0,938695667

➤ Sumber: Tabel 6.4

Dari hasil analisis korelasi pearson antara pertumbuhan PDRB dengan indeks ketimpangan Williamson dan indeks ketimpangan theil didapatkan nilai yang negatif yaitu -1 dan -0,938695667 (tabel6.4). Nilai negatif tersebut menunjukkan bahwa adanya korelasi negatif antara pertumbuhan PDRB dan indeks ketimpangan Williamson maupun indeks ketimpangan theil. Hal ini disebabkan pada perhitungan Indeks Ketimpangan Williamson maupun Indeks Ketimpangan theil, pada saat laju pertumbuhan mengalami peningkatan maka Indeks Ketimpangan Williamson maupun Indeks Ketimpangan Theil akan

menalami penurunan. Sebagai contoh, pada tahun 2002 ketika laju pertumbuhan di Kabupaten Magelang mengalami penurunan drastis sebesar 1,87 maka akan diikuti peningkatan tingkat Ketimpangan Indeks Williamson dari 0,36 menjadi 0,42.

Nilai koefisien korelasi yang terdapat pada tabel 6.4 yaitu mendekati nol (0) berarti terdapat hubungan yang lemah antara pertumbuhan PDRB dengan indeks ketimpangan Williamson maupun indeks ketimpangan theil.

Dengan hasil pada tabel 6.4 menunjukkan adanya korelasi negatif, hal ini berarti pertumbuhan PDRB di Kabupaten Magelang mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Magelang. Pengaruh negatif yang dimaksud adalah jika terjadi kenaikan pertumbuhan PDRB maka akan menyebabkan indeks ketimpangan Williamson dan theil mengalami penurunan. Dari pengertian tersebut dapatlah dijelaskan bahwa ketika pertumbuhan PDRB di Kabupaten Magelang mengalami peningkatan maka akan menyebabkan tingkat ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Magelang akan mengalami penurunan.

BAB VII

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian dan pembahasan mengenai “Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Antar Kecamatan Di Kabupaten Magelang 1999-2003” adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan Klassen Typology menurut pertumbuhan dan pendapatan perkapita kecamatan di Kabupaten Magelang dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian, yaitu: daerah atau kecamatan yang cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*) meliputi kecamatan Srumbung, Mertoyudan, Salam, Secang. Daerah atau kecamatan yang maju tetapi tertekan (*high income but low growth*) meliputi kecamatan Ngablak, Tempuran, Muntilan, Mungkid, Windusari. Daerah atau kecamatan yang berkembang cepat (*high growth but low income*) meliputi kecamatan Kajoran, Tegalrejo, Candimulyo, Grabag, Ngluwar, Pakis, Borobudur. Daerah atau kecamatan yang relatif tertinggal (*low growth and low income*) meliputi kecamatan Salaman, Kaliangkrik, Sawangan, Bandongan, Dukun.
2. Pada perhitungan indeks ketimpangan Williamson selama tahun pengamatan 1999-2003 terjadi kecenderungan penurunan ketimpangan. Selama periode 1999-2003 rata-rata ketimpangan PDRB perkapita antar Kecamatan mencapai nilai 0,386 ketimpangan yang tertinggi dalam indeks ketimpangan Williamson terjadi pada tahun 2002 dan 2003 sebesar 0.42

3. Jika dilihat dari perhitungan indeks ketimpangan theil dari tahun 1999-2003 juga menunjukkan penurunan ketimpangan antar Kecamatan di Kabupaten Magelang. Rata-rata ketimpangan antar Kecamatan di Kabupaten Magelang sebesar 0.0338. Ketimpangan yang terbesar terjadi pada tahun 2002 sebesar 0.042, hal ini sejalan dengan perhitungan indeks ketimpangan Williamson.
4. Berdasarkan perhitungan korelasi pearson antara pertumbuhan ekonomi dan indeks ketimpangan Williamson serta indeks ketimpangan theil nilai yang didapat adalah negatif yaitu -1 dan -0,938695667. nilai negatif tersebut menunjukkan bahwa adanya korelasi negatif antara pertumbuhan PDRB dan indeks ketimpangan theil. Sedangkan nilai -1 menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif sempurna antara PDRB dengan indeks ketimpangan Williamson. Ini berarti bahwa apabila tingkat PDRB mengalami kenaikan maka nilai indeks ketimpangan Williamson maupun indeks ketimpangan theil akan semakin rendah atau makin merata.

7.2. Implikasi

Implikasinya dalam mengambil kebijakan pembangunan, pemerintah kabupaten dan propinsi harus memperhatikan dimensi spasial dan mempunyai strategi yang tepat antara percepatan pertumbuhan ekonomi dengan pemerataan pendapatan antar kecamatan.

Salah satu kebijakan yang akan ditempuh oleh pemerintah daerah Kabupaten Magelang agar perencanaan pembangunan diarahkan secara tepat diprioritaskan pada:

1. Daerah relatif tertinggal

Daerah yang relatif tertinggal ini mempunyai banyak masalah yang harus diselesaikan antara lain kemiskinan, banyaknya jumlah pengangguran, lapangan usaha sedikit, tingkat pertumbuhan yang tinggi, dan lain-lain. Oleh karena itu perlu adanya kerjasama antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam mengoptimalkan sumber daya alam maupun manusia sehingga dapat meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat dan mengurangi ketimpangan.

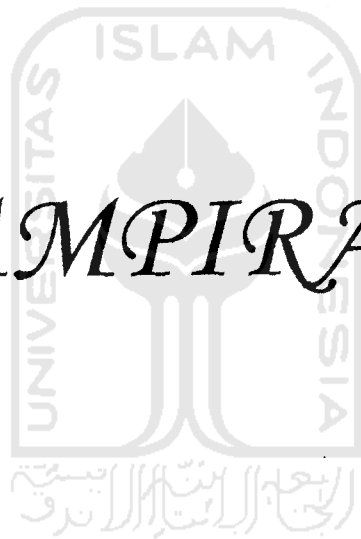
2. Daerah yang cepat maju dan berkembang

Untuk daerah yang cepat maju dan berkembang di Kabupaten Magelang pada umumnya adalah daerah perkotaan. Daerah yang cepat maju dan berkembang ini merupakan tempat untuk industri, perdagangan, maupun pariwisata sehingga Kabupaten Magelang harus dapat membuat strategi yang tepat untuk menunjang kegiatan perekonomian tersebut. Strategi untuk menarik investasi dan promosi daerah tersebut akan sangat bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi daerah*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- _____ *Ekonomi Pembangunan*. Edisi ke 3, STIE YKPN, Yogyakarta.
- BPS, *Magelang Dalam Angka Beberapa Edisi*
- _____ *Pendapatan Domestik Regional Bruto Seluruh Kecamatan di Kabupaten Magelang Beberapa Edisi*.
- _____ *Pendapatan Regional Tingkat Kecamatan Kabupaten Magelang Beberapa Edisi*.
- Boediono (1985). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, BPFE, Yogyakarta.
- Hakim, Abdul (2002). *Ekonomi Pembangunan*, Ekonisia, Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajat (1997). *Ekonomi Pembangunan (teori, masalah dan kebijakan)*. Cetakan ke III, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- _____ (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Erlangga, Jakarta.
- _____ (2001). *Metoda Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*, UPP, AMP YKPN, Yogyakarta.
- Majidi, Nasyith (1997), "Anggaran Pembangunan dan Ketimpangan Ekonomi antar Daerah", *Prisma*, LP3ES No.3 :3-16.
- Malik, Ja'far (2006), *Ketimpangan Ekonomi Antar Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo*, Skripsi Sarjana (Tidak Dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
- Mardiyono (2000), *Kesenjangan Pembangunan Ekonomi di Propinsi Jawa Timur*, Tesis S-2, (tidak dipublikasikan) Program Pasca Sarjana, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Yogyakarta.
- Syafrizal (1977), "Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat", *Prisma*, LP3ES, No.3 : 27-38
- Sutarno, dan Mudrajat Kuncoro (2003), "Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Kecamatan di Kabupaten Banyumas 1993-2000", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 63-37.

LAMPIRAN

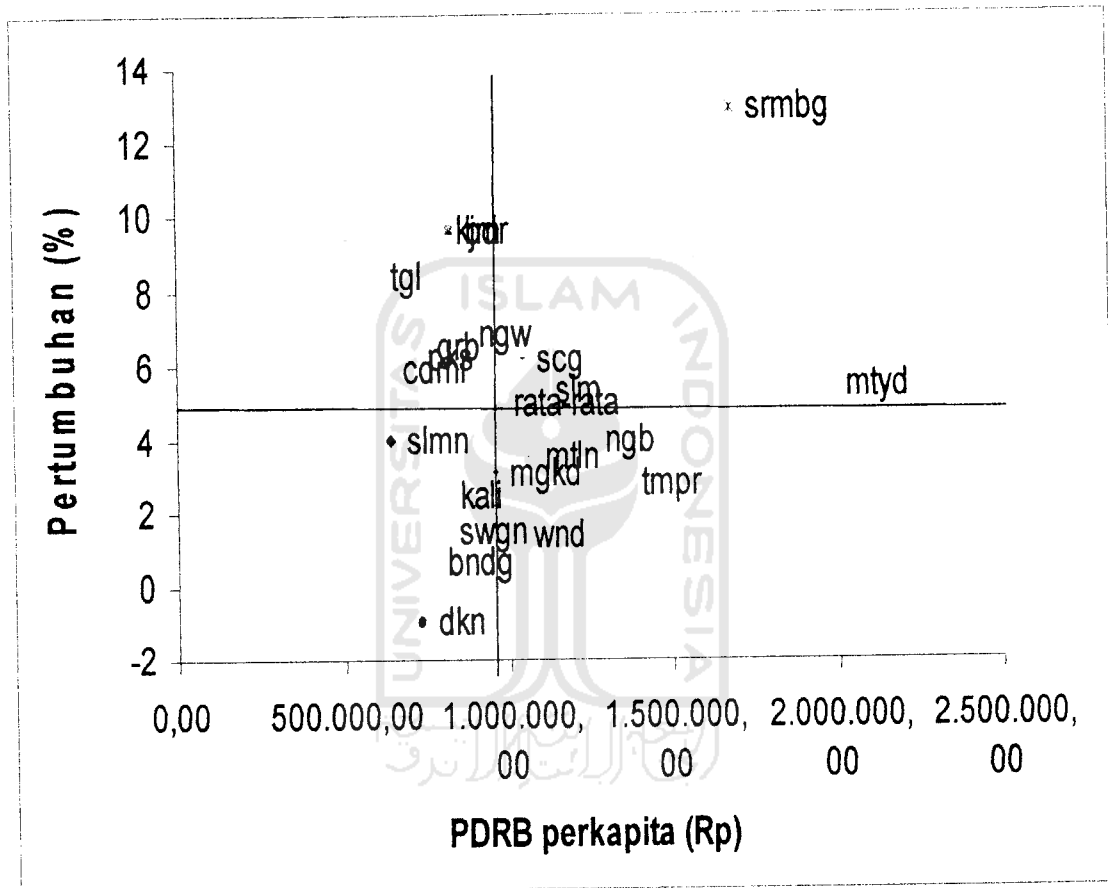


LAMPIRAN I
Rata-rata PDRB Perkapita dan Rata-rata Pertumbuhan Kecamatan
di Kabupaten Magelang 1999-2003

No	Kecamatan	Kecamatan	Rata-rata PDRB perkapita (rupiah)	Rata-rata Pertumbuhan (%)
1	Salaman	slmn	641.584,44	3,994
2	Borobudur	bdr	826.885,67	9,592
3	Ngluwar	ngw	864.327,75	6,852
4	Salam	slm	1.097.867,16	5,304
5	Srumbung	srmbg	1.682.144,34	12,858
6	Dukun	dkn	731.994,31	-0,968
7	Muntilan	mtln	1.062.623,88	3,508
8	Mungkid	mgkd	955.175,86	3,086
9	Sawangan	swgn	798.038,86	1,476
10	Candimulyo	cdml	629.269,73	5,884
11	Mertoyudan	mtyd	1.979.549	5,456
12	Tempuran	tmpr	1.354.511,44	2,81
13	Kajoran	kjrn	797.277,52	9,624
14	Kaliangkrik	kali	804.067,68	2,43
15	Bandongan	bndg	757.582,25	0,674
16	Windusai	wnd	1.025.438,36	1,38
17	Secang	scg	1.040.905,60	6,154
18	Tegalrejo	tgl	599.424,42	8,38
19	Pakis	pks	707.418,02	6,22
20	Grabag	grb	736.953,69	6,51
21	Ngablak	ngb	1.249.411,67	3,994
		rata-rata	968.688,18	5,010380952

LAMPIRAN II

Pola dan Struktur Perekonomian Kabupaten Magelang Menurut
Klassen Typologi 1999-2003



LAMPIRAN III

Perhitungan Indeks Ketimpangan Williamson Tahun 1999

No	Kecamatan	1999					
		yi	yi-y	(yi-y) ²	fi	fi/n	yi-y ² xfi/n
1	Salaman	596.243,45	-341.715,80	116.769.687.969,64	61.799	0,0565037	6.597.919.338
2	Borobudur	676.872,13	-261.087,12	68.166.484.229,89	52.403	0,0479128	3.266.047.377
3	Ngluwar	740.979,56	-196.979,69	38.800.998.272,50	30.288	0,0276927	1.074.506.212
4	Salam	979.093,56	41.134,31	1.692.031.459,18	41.804	0,038222	64.672.806
5	Srumbung	1.321.509,10	383.549,85	147.110.487.435,02	40.962	0,0374521	5.509.601.932
6	Dukun	804.254,06	-133.705,19	17.877.077.832,94	40.379	0,0369191	660.005.455
7	Muntilan	964.312,42	26.353,17	694.489.569,05	71.142	0,0650461	45.173.863
8	Mungkid	928.630,30	-9.328,95	87.029.308,10	63.169	0,0577563	5.026.492
9	Sawangan	782.939,96	-155.019,29	24.030.980.272,10	50.196	0,0458949	1.102.899.734
10	Candimulyo	592.585,70	-345.373,55	119.282.889.039,60	41.665	0,0380949	4.544.069.550
11	Mertoyudan	1.902.382,35	964.423,10	930.111.915.813,61	85.968	0,0786018	73.108.431.420
12	Tempuran	1.316.918,62	378.959,37	143.610.204.110,80	40.661	0,0371769	5.338.986.089
13	Kajoran	689.301,01	-248.658,24	61.830.920.319,90	50.987	0,0466181	2.882.442.183
14	Kaliangkrik	1.159.956,39	221.997,14	49.282.730.168,18	51.254	0,0468623	2.309.499.954
15	Bandongan	787.237,36	-150.721,89	22.717.088.125,17	49.470	0,0452311	1.027.519.346
16	Windusai	982.093,22	44.133,97	1.947.807.307,96	42.642	0,0389882	75.941.469
17	Secang	959.754,85	21.795,60	475.048.179,36	64.680	0,0591378	28.093.322
18	Tegalrejo	570.752,73	-367.206,52	134.840.628.330,51	47.546	0,043472	5.861.789.088
19	Pakis	661.113,33	-276.845,92	76.643.663.420,65	50.722	0,0463758	3.554.414.396
20	Grabag	629.294,31	-308.664,94	95.274.045.185,20	77.572	0,0709252	6.757.328.441
21	Ngablak	1.248.450,46	310.491,21	96.404.791.487,26	38407	0,0351161	3.385.356.735
	Kabupaten Magelang	937.959,25			1.093.716		127.199.725.202

LAMPIRAN IV
Perhitungan Indeks Ketimpangan Williamson Tahun 2000

No	Kecamatan	2000						
		yi	yi-y	(yi-y) ²	fi	fi/n	(yi-y) ² xfi/n	
1	Salaman	629.871,60	-328.924,01	108.191.004.354,48	62.353	0,0561465	6.074.547.175	
2	Borobudur	762.878,07	-195.917,54	38.383.682.479,65	51.610	0,0464728	1.783.798.935	
3	Ngluwar	787.211,22	-171.584,39	29.441.202.891,67	28.298	0,0254813	750.199.371	
4	Salam	1.055.733,13	96.937,52	9.396.882.783,75	41.352	0,0372359	349.901.442	
5	Strumbung	1.457.107,86	498.312,25	248.315.098.500,06	41.765	0,0376078	9.338.583.707	
6	Dukun	793.708,53	-165.087,08	27.253.743.982,93	40.461	0,0364336	992.951.845	
7	Muntilan	1.093.884,90	135.089,29	18.249.116.272,70	71.662	0,0645289	1.177.595.578	
8	Mungkid	986.189,45	27.393,84	750.422.469,95	63.461	0,0571442	42.882.307	
9	Sawangan	828.648,14	-130.147,47	16.938.363.947,40	50.627	0,0455877	772.180.902	
10	Candimulyo	634.995,85	-323.799,76	104.846.284.576,06	42.303	0,0380922	3.993.830.373	
11	Mertoyudan	1.818.321,39	859.525,78	738.784.566.484,61	92.314	0,0831253	61.411.652.943	
12	Tempuran	1.328.617,75	369.822,14	136.768.415.234,18	42.598	0,0383579	5.246.146.655	
13	Kajoran	685.822,08	-272.973,53	74.514.548.080,66	52.047	0,0468663	3.492.224.676	
14	Kaliangkrik	741.975,33	-216.820,28	47.011.033.819,28	51.201	0,0461046	2.167.422.853	
15	Bandongan	763.147,71	-195.647,90	38.278.100.774,41	51.535	0,0464053	1.776.307.154	
16	Windusai	1.024.689,52	65.893,91	4.342.007.375,09	44.480	0,0400526	173.908.472	
17	Secang	955.041,66	-3.753,95	14.092.140,60	65.670	0,0591333	833.315	
18	Tegalrejo	564.113,80	-394.681,81	155.773.731.144,88	48.762	0,0439083	6.839.764.293	
19	Pakis	732.751,82	-226.043,79	51.095.794.997,56	51.549	0,0464179	2.371.760.373	
20	Grabag	700.421,53	-258.374,08	66.757.165.215,85	77.876	0,0701244	4.681.304.876	
21	Ngablak	1.312.714,57	353.918,96	125.258.630.247,48	38.617	0,0347731	4.355.636.149	
	Kabupaten Magelang	958.795,61			1.110.541		117.793.433.394	

LAMPIRAN V

Perhitungan Indeks Ketimpangan Williamson Tahun 2001

No	Kecamatan	2001						
		y_i	$y_i - \bar{y}$	$(y_i - \bar{y})^2$	f_i	f_i/n	$(y_i - \bar{y})^2 \cdot f_i/n$	
1	Salaman	706.988,13	-282.000,48	79.524.270.720,23	62.543	0,0557156	4.430.739.245,74	
2	Borobudur	764.596,76	-224.391,85	50.351.702.346,42	52.307	0,046597	2.346.236.346,50	
3	Ngluwar	868.091,12	-120.897,49	14.616.203.088,30	28.407	0,025306	369.877.341,79	
4	Salam	1.131.662,92	142.674,31	20.355.958.733,98	41.580	0,037041	754.004.320,70	
5	Srumbung	1.430.116,50	441.127,89	194.593.815.335,85	42.347	0,0377242	7.340.902.735,87	
6	Dukun	800.858,68	-188.129,93	35.392.870.561,80	40.759	0,0363096	1.285.100.509,67	
7	Muntilan	1.056.144,84	67.156,23	4.509.959.227,81	71.941	0,0640876	289.032.629,37	
8	Mungkid	942.826,51	-46.162,10	2.130.939.476,41	64.132	0,0571311	121.742.912,29	
9	Sawangan	890.348,83	-98.639,78	9.729.806.198,45	51.626	0,0459903	447.476.728,96	
10	Candimulyo	636.935,80	-352.052,81	123.941.181.028,90	42.402	0,0377732	4.681.658.806,21	
11	Mertoyudan	1.932.106,49	943.117,88	889.471.335.575,69	93.240	0,0830616	73.880.871.459,55	
12	Tempuran	1.394.025,01	405.036,40	164.054.485.324,96	43.443	0,0387006	6.349.005.520,49	
13	Kajoran	775.337,53	-213.651,08	45.646.783.985,17	52.692	0,0469399	2.142.657.009,18	
14	Kaliangkrik	711.881,98	-277.106,63	76.788.084.389,96	52.278	0,0465711	3.576.107.666,21	
15	Bandongan	768.194,17	-220.794,44	48.750.184.734,91	51.869	0,0462068	2.252.588.842,65	
16	Windusai	1.088.692,66	99.704,05	9.940.897.586,40	46.464	0,0413918	411.471.710,57	
17	Secang	1.066.400,67	77.412,06	5.992.627.033,44	64.558	0,0575106	344.639.541,92	
18	Tegalrejo	527.407,35	-461.581,26	213.057.259.583,19	49.187	0,0438176	9.335.647.808,96	
19	Pakis	684.355,16	-304.633,45	92.801.538.858,90	52.169	0,046474	4.312.861.161,18	
20	Grabag	783.829,46	-205.159,15	42.090.276.828,72	79.807	0,071095	2.992.406.266,56	
21	Ngablak	1.246.203,45	257.214,84	66.159.473.916,23	38.790	0,0345555	2.286.175.732,74	
	Kabupaten Magelang	988.988,61			1.122.541		129.951.204.297,12	

LAMPIRAN VI
Perhitungan Indeks Ketimpangan Williamson Tahun 2002

No	Kecamatan	2002						
		y_i	$y_i - \bar{y}$	$(y_i - \bar{y})^2$	f_i	f_i/n	$(y_i - \bar{y})^2 \times f_i/n$	
1	Salaman	611.445,43	-413.772,10	171.207.350.738,41	64.654	0,0567024	9.707.867.030	
2	Borobudur	921.433,56	-103.783,97	10.771.112.428,96	52.762	0,046273	498.411.233	
3	Ngluwar	963.941,94	-61.275,59	3.754.697.929,85	28.654	0,0251299	94.355.294	
4	Salam	1.140.969,31	115.751,78	13.398.474.573,17	41.938	0,0367802	492.798.168	
5	Srumbung	2.152.472,86	1.127.255,33	1.270.704.579.013,41	42.845	0,0375756	47.747.512.956	
6	Dukun	618.779,60	-406.437,93	165.191.790.942,69	41.103	0,0360479	5.954.811.191	
7	Muntilan	1.084.326,01	59.108,48	3.493.812.407,91	71.936	0,0630888	220.420.448	
8	Mungkid	975.826,48	-49.391,05	2.439.475.820,10	64.691	0,0567348	138.403.284	
9	Sawangan	714.925,05	-310.292,48	96.281.423.144,55	53.950	0,0473148	4.555.541.037	
10	Candimulyo	624.708,43	-400.509,10	160.407.539.182,81	44.321	0,0388701	6.235.055.738	
11	Mertoyudan	2.041.610,16	1.016.392,63	1.033.053.978.318,32	94.055	0,0824875	85.213.992.856	
12	Tempuran	1.354.203,45	328.985,92	108.231.735.558,25	43.821	0,0384316	4.159.517.155	
13	Kajoran	861.645,88	-163.571,65	26.755.684.683,72	52.609	0,0461388	1.234.474.516	
14	Kaliangkrik	687.396,28	-337.821,25	114.123.196.951,56	53.516	0,0469342	5.356.283.893	
15	Bandongan	726.988,43	-298.229,10	88.940.596.086,81	52.321	0,0458862	4.081.145.561	
16	Windusai	1.025.213,39	-4,14	17,14	46.912	0,0411424	1	
17	Secang	1.098.942,52	73.724,99	5.435.374.150,50	67.138	0,0588809	320.039.702	
18	Tegalrejo	662.708,05	-362.509,48	131.413.123.089,87	50.525	0,0443111	5.823.057.411	
19	Pakis	731.569,94	-293.647,59	86.228.907.112,81	52.624	0,0461519	3.979.630.504	
20	Grabag	768.228,75	-256.988,78	66.043.233.045,89	80.601	0,0706881	4.668.472.109	
21	Ngablak	1.266.368	241.150,47	58.153.549.181,22	39.258	0,0344298	2.002.213.610	
	Kabupaten Magelang	1.025.217,53			1.140.234		192.484.003.698	

LAMPIRAN VII

Perhitungan Indeks Ketimpangan Williamson Tahun 2003

No	Kecamatan	2003						
		yi	yi-y	(yi-y) ²	fi	fi/n	(yi-y) ² xfi/n	
1	Salaman	663.373,63	-400.107,03	160.085.635.455,42	65.732	0,0567102	9.078.480.726	
2	Borobudur	1.008.647,82	-54.832,84	3.006.640.342,47	54.168	0,0467333	140.510.328	
3	Ngluwar	961.489,48	-101.991,18	10.402.200.797,79	28.862	0,0249006	259.021.384	
4	Salam	1.181.836,90	118.356,24	14.008.199.546,94	43.177	0,0372509	521.817.630	
5	Srumbung	2.049.515,37	986.034,71	972.264.449.324,79	43.278	0,037338	36.302.418.057	
6	Dukun	642.370,68	-421.109,98	177.333.615.255,60	41.903	0,0361517	6.410.916.937	
7	Muntilan	1.114.451,23	50.970,57	2.597.999.006,12	72.003	0,0621204	161.388.854	
8	Mungkid	942.406,55	-121.074,11	14.658.940.112,29	65.032	0,0561062	822.457.843	
9	Sawangan	773.332,32	-290.148,34	84.186.059.204,76	54.339	0,0468809	3.946.715.191	
10	Candimulyo	657.122,86	-406.357,80	165.126.661.620,84	46.362	0,0399987	6.604.855.620	
11	Mertoyudan	2.203.325,06	1.139.844,40	1.299.245.256.211,36	93.606	0,0807584	104.924.955.118	
12	Tempuran	1.378.792,37	315.311,71	99.421.474.463,12	44.682	0,0385493	3.832.628.890	
13	Kajoran	974.281,12	-89.199,54	7.956.557.936,21	53.214	0,0459103	365.287.743	
14	Kaliangkrik	719.128,41	-344.352,25	118.578.472.080,06	54.114	0,0466867	5.536.042.970	
15	Bandongan	742.343,57	-321.137,09	103.129.030.573,67	53.948	0,0465435	4.799.989.079	
16	Windusai	1.006.503,03	-56.977,63	3.246.450.320,42	47.643	0,0411039	133.441.780	
17	Secang	1.124.388,32	60.907,66	3.709.743.046,68	71.230	0,0614535	227.976.845	
18	Tegalrejo	672.140,16	-391.340,50	153.147.386.940,25	50.602	0,0436568	6.685.920.965	
19	Pakis	727.299,83	-336.180,83	113.017.550.459,49	53.641	0,0462787	5.230.301.456	
20	Grabag	802.994,71	-260.485,95	67.852.930.147,40	81.917	0,0706737	4.795.419.566	
21	Ngablak	1.173.321,14	109.840,48	12.064.931.046,63	39.634	0,0341942	412.550.117	
	Kabupaten Magelang	1.063.480,66			1.159.087		201.193.097.100	

LAMPIRAN VIII

Indeks Ketimpangan Williamson Tahun 1999-2003

$$IW(1999) = \frac{\sqrt{127.199.725.202}}{937.959,25} = \frac{356.650,7048}{937.959,25} = 0,3$$

$$IW(2000) = \frac{\sqrt{117.793.433.394}}{958.795,61} = \frac{343.210,4796}{958.795,61} = 0,35$$

$$IW(2001) = \frac{\sqrt{129.951.204.297,12}}{988.988,61} = \frac{360.487,4536}{988.988,61} = 0,42$$

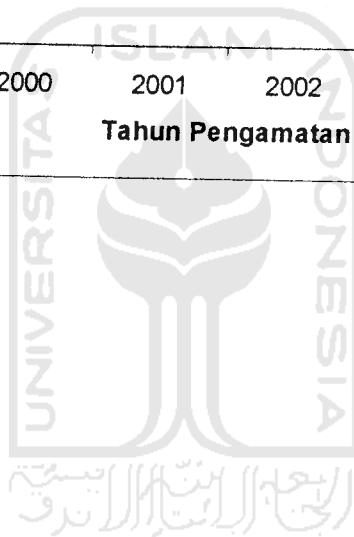
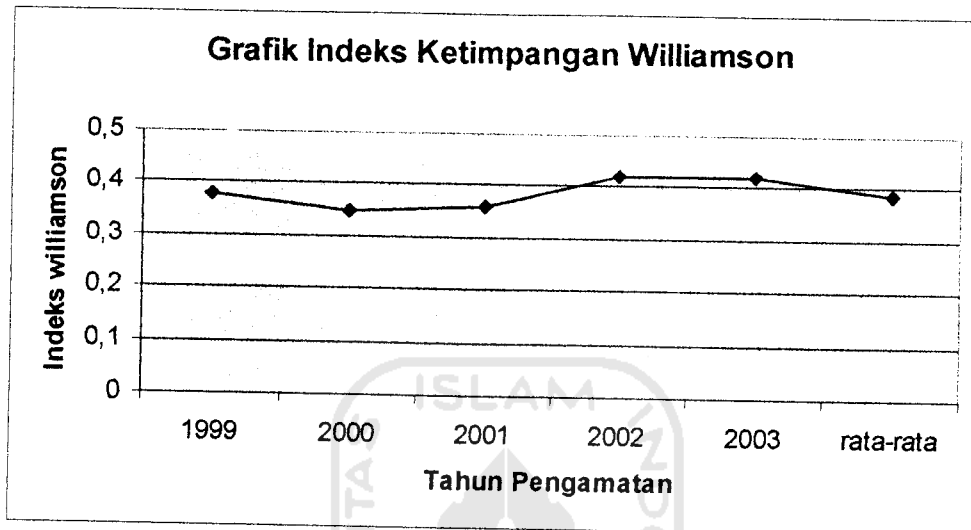
$$IW(2002) = \frac{\sqrt{192.484.003.698}}{1.025.217,53} = \frac{438.729,9894}{1.025.217,53} = 0,42$$

$$IW(2003) = \frac{\sqrt{201.193.097.100}}{1.063.480,66} = \frac{448.545,5351}{1.063.480,66} = 0,42$$

Tahun	indek ketimpangan williamson
1999	0,38
2000	0,35
2001	0,36
2002	0,42
2003	0,42
rata-rata	0,386

LAMPIRAN IX

Grafik Indeks Ketimpangan Williamson Tahun 1999-2003



LAMPIRAN X
Perhitungan Indeks Ketimpangan Theil Tahun 1999

No	Kecamatan	1999									
		Yij	Yij/Y	Nij	Nij/N	(Yij/Y)/(Nij/N)	Log(Yij/Y)/(Nij/N)	Yij/Y x Log(Yij/Y)/(Nij/N)	(Yij/Y)/(Nij/N)	Log(Yij/Y)/(Nij/N)	Yij/Y x Log(Yij/Y)/(Nij/N)
1	Salaman	596.243,45	0,030901969	61.799	0,056503699	0,546901701	-0,262090726	-0,00809912	0,546901701	-0,262090726	-0,00809912
2	Borobudur	676.872,13	0,035080774	52.403	0,047912804	0,73217953	-0,135382417	-0,00474932	0,73217953	-0,135382417	-0,00474932
3	Ngluwar	740.979,56	0,038403319	30.288	0,027692747	1,386764553	0,142002732	0,005453376	1,386764553	0,142002732	0,005453376
4	Salam	979.093,56	0,050744237	41.804	0,038221988	1,327618989	0,123073456	0,006245269	1,327618989	0,123073456	0,006245269
5	Srumbung	1.321.509,10	0,068490872	40.962	0,037452136	1,828757438	0,262156106	0,0179553	1,828757438	0,262156106	0,0179553
6	Dukun	804.254,06	0,041682696	40.379	0,036919091	1,129028236	0,052704803	0,002196878	1,129028236	0,052704803	0,002196878
7	Muntilan	964.312,42	0,049978164	71.142	0,065046136	0,768349461	-0,114441209	-0,005719561	0,768349461	-0,114441209	-0,005719561
8	Mungkid	928.630,30	0,048128839	63.169	0,05775631	0,833308763	-0,079194051	-0,003811518	0,833308763	-0,079194051	-0,003811518
9	Sawangan	782.939,96	0,040578033	50.196	0,045894912	0,884151014	-0,053473551	-0,002169852	0,884151014	-0,053473551	-0,002169852
10	Candimulyo	592.585,70	0,030712396	41.665	0,038094898	0,806207588	-0,093553118	-0,00287324	0,806207588	-0,093553118	-0,00287324
11	Mertoyudan	1.902.382,35	0,098596238	85.968	0,078601758	1,254377009	0,098428085	0,009704639	1,254377009	0,098428085	0,009704639
12	Tempuran	1.316.918,62	0,068252957	40.661	0,037176927	1,835895611	0,263847984	0,018008405	1,835895611	0,263847984	0,018008405
13	Kajoran	689.301,01	0,035724935	50.987	0,046618135	0,766331286	-0,115583444	-0,004129211	0,766331286	-0,115583444	-0,004129211
14	Kaliangkrik	1.159.956,39	0,060117955	51.254	0,046862257	1,282865122	0,108180998	0,00650362	1,282865122	0,108180998	0,00650362
15	Bandongan	787.237,36	0,040800758	49.470	0,04523112	0,902050573	-0,044769113	-0,001826614	0,902050573	-0,044769113	-0,001826614
16	Windusai	982.093,22	0,050899703	42.642	0,038988183	1,305516147	0,115782248	0,005893282	1,305516147	0,115782248	0,005893282
17	Secang	959.754,85	0,049741955	64.680	0,059137838	0,841118926	-0,075142595	-0,00373774	0,841118926	-0,075142595	-0,00373774
18	Tegalrejo	570.752,73	0,029580842	47.546	0,04347198	0,680457667	-0,167198888	-0,004945884	0,680457667	-0,167198888	-0,004945884
19	Pakis	661.113,33	0,034264031	50.722	0,046375842	0,738833612	-0,131453355	-0,004504122	0,738833612	-0,131453355	-0,004504122
20	Grabag	629.294,31	0,032614922	77.572	0,070925176	0,45984971	-0,337384083	-0,011003755	0,45984971	-0,337384083	-0,011003755
21	Ngablak	1.248.450,46	0,064704405	38407	0,035116063	1,842587111	0,265428029	0,017174363	1,842587111	0,265428029	0,017174363
Kabupaten Magelang		19.294.674,87		1.093.716				0,031565196			0,031565196

LAMPIRAN XI
Perhitungan Indeks Ketimpangan Theil Tahun 2000

No	Kecamatan	2000									
		Yij	Yij/Y	Nij	Nij/N	(Yij/Y)/(Nij/N)	Log(Yij/Y)/(Nij/N)	Yij/Y x Log(Yij/Y)/(Nij/N)			
1	Salaman	629.871,60	0,032041741	62.353	0,056146509	0,570680908	-0,243606656	-0,007805581			
2	Borobudur	762.878,07	0,038807816	51.610	0,046472845	0,835064347	-0,078280058	-0,003037878			
3	Ngluwar	787.211,22	0,04004565	28.298	0,025481274	1,571571714	0,196334204	0,007862331			
4	Salam	1.055.733,13	0,053705433	41.352	0,037235906	1,442302318	0,159056302	0,008542188			
5	Srumbung	1.457.107,86	0,074123476	41.765	0,037607797	1,970960341	0,294677886	0,021842549			
6	Dukun	793.708,53	0,04037617	40.461	0,036433594	1,108212657	0,044623106	0,00180171			
7	Muntilan	1.093.884,90	0,055646224	71.662	0,06452891	0,862345642	-0,064318627	-0,003579089			
8	Mungkid	986.189,45	0,050167727	63.461	0,057144221	0,877914276	-0,056547889	-0,002836879			
9	Sawangan	828.648,14	0,042153558	50.627	0,045587691	0,924669722	-0,034013363	-0,001433784			
10	Candimulyo	634.995,85	0,032302413	42.303	0,038092245	0,848004955	-0,07160161	-0,002312905			
11	Mertoyudan	1.818.321,39	0,092498507	92.314	0,083125252	1,112760622	0,046401748	0,004292092			
12	Tempuran	1.328.617,75	0,067587148	42.598	0,038357881	1,762014635	0,246009511	0,016627081			
13	Kajoran	685.822,08	0,034887957	52.047	0,046866347	0,744413828	-0,128185568	-0,004472133			
14	Kaliangkrik	741.975,33	0,037744488	51.201	0,046104556	0,81867154	-0,086890307	-0,00327963			
15	Bandongan	763.147,71	0,038821533	51.535	0,046403311	0,836575218	-0,077495005	-0,003008475			
16	Windusai	1.024.689,52	0,052126236	44.480	0,040052551	1,3014461	0,114426186	0,005964606			
17	Secang	955.041,66	0,048583231	65.670	0,059133341	0,821587779	-0,085346029	-0,004146386			
18	Tegalrejo	564.113,80	0,028696623	48.762	0,043908329	0,653557623	-0,184716116	-0,005300729			
19	Pakis	732.751,82	0,037275286	51.549	0,046417917	0,803036585	-0,095264669	-0,003551018			
20	Grabag	700.421,53	0,035630635	77.876	0,070124381	0,508106231	-0,294045479	-0,010477027			
21	Ngablak	1.312.714,57	0,066778149	38.617	0,034773142	1,920394457	0,283390444	0,018924289			
Kabupaten Magelang		19.657.845,91		1.110.541				0,030615334			

LAMPIRANXII

Perhitungan Indeks Ketimpangan Theil Tahun 2001

No	Kecamatan	2001									
		Yij	Yij/Y	Nij	Nij/N	(Yij/Y)/(Nij/N)	Log(Yij/Y)/(Nij/N)	Yij/Y x Log(Yij/Y)/(Nij/N)			
1	Salaman	706.988,13	0,034987281	62.543	0,05571556	0,627962482	-0,202066303	-0,007069751			
2	Borobudur	764.596,76	0,037838205	52.307	0,046596962	0,812031591	-0,090427075	-0,003421598			
3	Ngluwar	868.091,12	0,042959912	28.407	0,02530598	1,697618998	0,229840227	0,009873916			
4	Salam	1.131.662,92	0,056003499	41.580	0,037040963	1,511934181	0,179532885	0,01005447			
5	Srumbung	1.430.116,50	0,070773307	42.347	0,037724235	1,876070061	0,273249053	0,019338739			
6	Dukun	800.858,68	0,039632727	40.759	0,036309587	1,091522396	0,038032651	0,001507338			
7	Muntilan	1.056.144,84	0,052266276	71.941	0,064087637	0,81554381	-0,088552704	-0,00462832			
8	Mungkid	942.826,51	0,046658402	64.132	0,057131098	0,81669009	-0,087942714	-0,004103266			
9	Sawangan	890.348,83	0,044061397	51.626	0,045990302	0,958058437	-0,018608	-0,000819894			
10	Candimulyo	636.935,80	0,031520546	42.402	0,037773231	0,834467837	-0,078590398	-0,002477212			
11	Meroyudan	1.932.106,49	0,095615683	93.240	0,083061554	1,151142475	0,061129079	0,005844899			
12	Tempuran	1.394.025,01	0,068987219	43.443	0,038700591	1,782588258	0,251051042	0,017319313			
13	Kajoran	775.337,53	0,038369742	52.692	0,046939934	0,817422161	-0,087553592	-0,003359409			
14	Kaliangkrik	711.881,98	0,035229467	52.278	0,046571127	0,756465837	-0,12121068	-0,004270188			
15	Bandongan	768.194,17	0,038016233	51.869	0,046206776	0,822741523	-0,084736584	-0,003221366			
16	Windusai	1.088.692,66	0,053876995	46.464	0,041391807	1,301634301	0,114488985	0,006168322			
17	Secang	1.066.400,67	0,052773814	64.558	0,057510594	0,917636387	-0,037329374	-0,001970013			
18	Tegalrejo	527.407,35	0,026100225	49.187	0,043817553	0,595656832	-0,225003873	-0,005872652			
19	Pakis	684.355,16	0,033867225	52.169	0,046474026	0,72873448	-0,137430681	-0,004654396			
20	Grabag	783.829,46	0,038789989	79.807	0,071094953	0,54560819	-0,263119119	-0,010206388			
21	Ngablak	1.246.203,45	0,061671856	38.790	0,034555531	1,784717384	0,251569454	0,015514755			
	Kabupaten Magelang	20.207.004,02		1.122.541				0,029547299			

LAMPIRAN XIII

Perhitungan Indeks Ketimpangan Theil Tahun 2002

No	Kecamatan	2002									
		Yij	Yij/Y	Nij	Nij/N	(Yij/Y)/(Nij/N)	Log(Yij/Y)/(Nij/N)	Yij/Y x Log(Yij/Y)/(Nij/N)			
1	Salaman	611.445,43	0,029069794	64.654	0,056702396	0,512673115	-0,290159457	-0,008434876			
2	Borobudur	921.433,56	0,043807481	52.762	0,046272958	0,94671883	-0,023778985	-0,001041697			
3	Ngluwar	963.941,94	0,045828446	28.654	0,025129929	1,823659942	0,260943859	0,011958651			
4	Salam	1.140.969,31	0,0542444813	41.938	0,03678017	1,474838568	0,168744486	0,009153513			
5	Srumbung	2.152.472,86	0,102334468	42.845	0,03757562	2,723427233	0,435115776	0,044527341			
6	Dukun	618.779,60	0,029418481	41.103	0,036047864	0,816094978	-0,088259295	-0,002596454			
7	Muntilan	1.084.326,01	0,051551835	71.936	0,063088805	0,817131267	-0,087708171	-0,004521517			
8	Mungkid	975.826,48	0,046393469	64.691	0,056734846	0,817724431	-0,087393027	-0,004054466			
9	Sawangan	714.925,05	0,033989499	53.950	0,047314849	0,718368539	-0,143652696	-0,004882683			
10	Candimulyo	624.708,43	0,029700354	44.321	0,038870092	0,764092707	-0,116833945	-0,003470603			
11	Mertoyudan	2.041.610,16	0,097063751	94.055	0,082487454	1,176709255	0,070669169	0,006859415			
12	Tempuran	1.354.203,45	0,064382549	43.821	0,038431585	1,675250942	0,224079871	0,014426833			
13	Kajoran	861.645,88	0,04096501	52.609	0,046138775	0,887865146	-0,051652992	-0,002115965			
14	Kaliangkrik	687.396,28	0,032680706	53.516	0,046934226	0,696308619	-0,157198229	-0,005137349			
15	Bandongan	726.988,43	0,034563025	52.321	0,045886195	0,75323363	-0,123070298	-0,004253682			
16	Windusai	1.025.213,39	0,048741459	46.912	0,041142432	1,184700468	0,07360856	0,003587789			
17	Secang	1.098.942,52	0,052246744	67.138	0,058880896	0,887329288	-0,051915184	-0,002712399			
18	Tegalrejo	662.708,05	0,03150696	50.525	0,04431108	0,711040212	-0,148105837	-0,004666365			
19	Pakis	731.569,94	0,034780843	52.624	0,04615193	0,753616216	-0,122849765	-0,004272818			
20	Grabag	768.228,75	0,036523703	80.601	0,070688122	0,516687988	-0,286771635	-0,010473962			
21	Ngablak	1.266.368	0,060206611	39.258	0,034429775	1,748678603	0,242709996	0,014612746			
	Kabupaten Magelang	21.033.703,52		1.140.234				0,042491451			

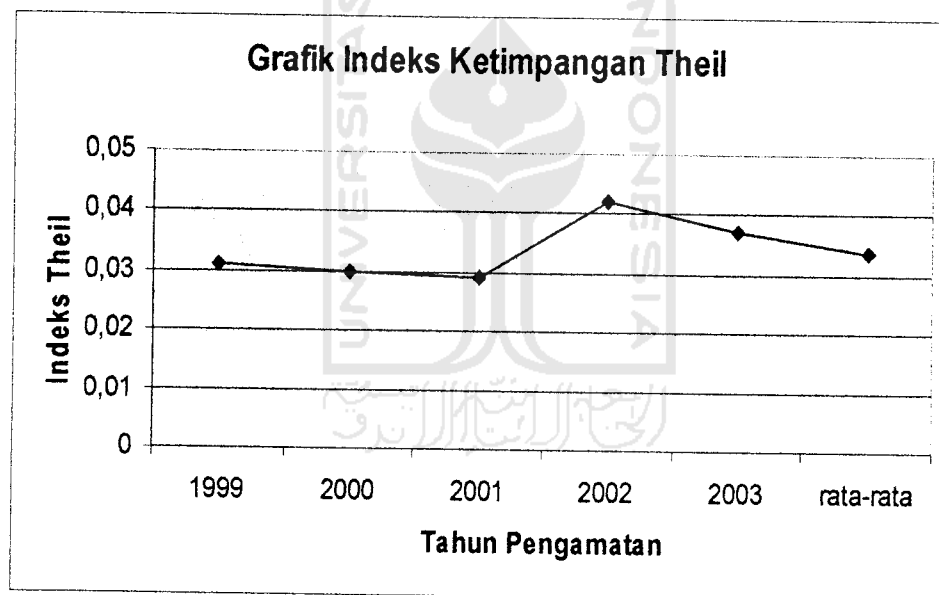
LAMPIRAN XIV
Perhitungan Indeks Ketimpangan Theil Tahun 2003

No	Kecamatan	2003									
		Yij	Yij/X	Nij	Nij/N	(Yij/X)/(Nij/N)	Log(Yij/X)/(Nij/N)	Yij/Y	Yij/Y x Log(Yij/X)/(Nij/N)	(Nij/N)	(Yij/N)
1	Salaman	663.373,63	0,030827252	65.732	0,056710152	0,543593185	-0,264725996	-0,008160775			
2	Borobudur	1.008.647,82	0,046872289	54.168	0,046733334	1,002973365	0,0012894	6,04371E-05			
3	Ngluwar	961.489,48	0,044680821	28.862	0,024900633	1,794364882	0,253910761	0,011344941			
4	Salam	1.181.836,90	0,054920459	43.177	0,037250871	1,474340272	0,168597728	0,009259465			
5	Srumbung	2.049.515,37	0,095241843	43.278	0,037338008	2,550801381	0,406676643	0,038732633			
6	Dukun	642.370,68	0,029851236	41.903	0,03615173	0,825720828	-0,08316676	-0,002482631			
7	Muntilan	1.114.451,23	0,051789018	72.003	0,062120445	0,833687179	-0,078996877	-0,004091171			
8	Mungkid	942.406,55	0,04379403	65.032	0,056106228	0,780555578	-0,107596168	-0,00471207			
9	Sawangan	773.332,32	0,035937079	54.339	0,046880864	0,766561787	-0,115452834	-0,004149038			
10	Candimulyo	657.122,86	0,030536776	46.362	0,039998723	0,763443777	-0,11722294	-0,003579611			
11	Mertoyudan	2.203.325,06	0,102389444	93.606	0,08075839	1,267849002	0,103067533	0,010553027			
12	Tempuran	1.378.792,37	0,064073063	44.682	0,038549306	1,662106752	0,220658914	0,014138292			
13	Kajoran	974.281,12	0,045275254	53.214	0,045910272	0,986168277	-0,006048972	-0,000273869			
14	Kaliangkrik	719.128,41	0,0334182	54.114	0,046686746	0,71579631	-0,145210544	-0,004852675			
15	Bandongan	742.343,57	0,034497019	53.948	0,04654353	0,741177537	-0,13007751	-0,004487295			
16	Windusai	1.006.503,03	0,04677262	47.643	0,041103903	1,137911883	0,056108633	0,002624348			
17	Secang	1.124.388,32	0,032250799	71.230	0,061453541	0,8502488	-0,070453972	-0,003681276			
18	Tegalrejo	672.140,16	0,031234637	50.602	0,043656775	0,715459096	-0,145415191	-0,004541991			
19	Pakis	727.299,83	0,03379793	53.641	0,046278666	0,730313396	-0,136490733	-0,004613104			
20	Grabag	802.994,71	0,037315503	81.917	0,070673729	0,527996801	-0,277368708	-0,010350153			
21	Ngablak	1.173.321,14	0,054524728	39.634	0,034194155	1,594562832	0,202641637	0,01104898			
	Kabupaten Magelang	21.519.064,56		1.159.087				0,037786467			

LAMPIRAN XV

Grafik Indeks Ketimpangan Theil Tahun 1999-2003

tahun	indeks theil
1999	0,031
2000	0,03
2001	0,029
2002	0,042
2003	0,037
rata-rata	0,0338



LAMPIRAN XVI
Perhitungan Korelasi Pearson
Laju Pertumbuhan Ekonomi Dengan Indeks Williamson

Tahun	Laju Pertumbuhan (X)	Indeks williamson (Y)	X ²	Y ²	XY
1999	4,99	0,38	9,98	0,1444	1,8962
2000	5,43	0,35	10,86	0,1225	1,9005
2001	5,93	0,36	11,86	0,1296	2,1348
2002	4,06	0,42	8,12	0,1764	1,7052
2003	4,62	0,42	9,24	0,1764	1,9404
Korelasi Pearson	-1	1,93	50,06	0,7493	9,5771



LAMPIRAN XVII
Perhitungan Korelasi Pearson
Laju Pertumbuhan Ekonomi Dengan Indeks Theil

Tahun	Laju Pertumbuhan (X)	Indeks Theil (Y)	X ²	Y ²	XY
1999	4,99	0,031	9,98	0,000961	0,15469
2000	5,43	0,03	10,86	0,0009	0,1629
2001	5,93	0,029	11,86	0,000841	0,17197
2002	4,06	0,042	8,12	0,001764	0,17052
2003	4,62	0,037	9,24	0,001369	0,17094
Korelasi Pearson	-0,938695667	0,169	50,06	0,005835	0,83102

